

Modul

01

Hakikat Pembelajaran Kelas Rangkap

Dr. Aria Djalil

PDGK4302
Edisi 2

Daftar Isi Modul

Modul 01	1.1
Hakikat Pembelajaran Kelas Rangkap	
Kegiatan Belajar 1	1.5
Hakikat Pembelajaran Kelas Rangkap	
Latihan	1.12
Rangkuman	1.13
Tes Formatif 1	1.13
Kegiatan Belajar 2	1.16
Gambaran PKR yang Ideal dan Praktik yang Terjadi di Lapangan	
Latihan	1.31
Rangkuman	1.32
Tes Formatif 2	1.32
Kunci Jawaban Tes Formatif	1.39
Daftar Pustaka	1.40



Pendahuluan

Negara ribuan pulau yang tersebar luas seperti Indonesia, tak pelak lagi akan menghadapi masalah distribusi atau penyebaran dan masalah disparitas atau perbedaan. Tak terkecuali dalam sistem pendidikan kita.

Dalam masalah distribusi guru misalnya, kita belum mampu untuk menyebarkan guru SD secara merata hingga ke pelosok tanah air. Padahal, jumlah guru SD secara keseluruhan tidaklah termasuk kurang. Akibatnya, terjadilah kekurangan guru secara lokal di mana-mana, khususnya di daerah kecil, sulit dan terpencil. Dalam masalah disparitas kualitas, hasil belajar rata-rata murid SD di kota-kota besar umumnya jauh lebih tinggi daripada rekan-rekan mereka di daerah terpencil.

Mengajar lebih dari dua kelas akibat kekurangan guru, semakin memperburuk disparitas ini. Akan tetapi, perangkapan kelas bukanlah alasan yang selalu pantas untuk dituding. Mungkin yang lebih tepat dituding adalah karena kita belum menemukan teknik yang tepat untuk melakukan Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR). Dalam Modul 1, Kegiatan Belajar 1, Anda akan kami ajak untuk memahami hakikat PKR. Jika Anda memahami hakikat atau esensi PKR, diharapkan Anda tidak lagi memandang PKR sebagai suatu masalah yang sulit diatasi. Sebaliknya, dalam diri Anda akan tumbuh pemahaman bahwa PKR adalah suatu tantangan yang pasti dapat diatasi. Dengan kata lain, PKR adalah suatu kenyataan atau realita, yang harus Anda hadapi.

Bahkan, PKR tidak hanya sebagai kenyataan yang tak dapat Anda elakan, melainkan PKR pun mempunyai sejumlah keunggulan yang tidak dimiliki oleh guru yang tidak mengajar rangkap. Topik ini akan kita kaji melalui gambaran PKR yang ideal serta praktik yang terjadi di lapangan, yang akan kita bahas dalam Kegiatan Belajar 2. Jika keunggulan ini dapat Anda kuasai, Anda akan menikmati tugas Anda sebagai guru yang harus merangkap kelas. Agar Anda berhasil menguasai modul ini, ikutilah petunjuk belajar berikut.

1. Bacalah

Bacalah tujuan Instruksional. Maksudnya agar Anda tahu arah modul ini yaitu apa yang dituntut dari Anda. Kemudian, baca uraiannya. Modul banyak memuat kasus yang ditempatkan dalam kotak. Bacalah dengan saksama karena kasus memaparkan konsep, fakta, dan praktik PKR.

2. Garis Bawahi

Garis bawahi kata, kalimat atau alinea yang Anda anggap penting. Penting dilakukan karena dapat meningkatkan cara Anda mengajar dan untuk menempuh tes atau Ujian Akhir Semester (UAS).

3. Catat dan Ringkaskan

Catatlah di buku kecil, dengan bahasa sendiri, materi modul PKR yang penting. Bawalah catatan ini ke mana Anda pergi. Jika ada teman, diskusikan catatan dan ringkasan Anda.

4. Pahami

Baca berulang-ulang catatan dan ringkasan ini dengan baik sehingga Anda paham benar konsep yang sedang Anda pelajari.

5. Hafalkan

Jika perlu, bagian-bagian tertentu harus Anda hafalkan di luar kepala.

6. Berdiskusi dengan teman

Diskusikan materi atau masalah yang Anda anggap sulit dengan teman-teman Anda. Jika masalah belum terpecahkan, catat masalah tersebut dan ungkapkan pada waktu tutorial.

Selamat belajar!

Hakikat Pembelajaran Kelas Rangkap

Kegiatan Belajar 1

Dalam Kegiatan Belajar 1, Anda akan membaca uraian dan contoh yang berhubungan dengan pengertian PKR. Uraian kedua mengenai mengapa PKR diperlukan. Kemudian, peranan, fungsi, dan manfaat PKR juga akan kita bahas.

Akhirnya, Anda akan menjumpai pembahasan mengenai prinsip-prinsip yang terkandung dalam PKR. Melalui uraian ini, Anda diharapkan memahami konsep dan teori PKR, kemudian berminat menerapkannya di dalam kelas Anda sendiri.

A. APAKAH YANG DIMAKSUD DENGAN PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP (PKR)?

Untuk memahami konsep ini ikutilah terlebih dahulu ilustrasi berikut. Lima tahun yang lalu saya berada di Desa Ketuk Ketimpun, sebuah desa yang masih berada di lingkungan Kodya Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Desa ini berada di tepian sungai. Saya berkunjung ke sebuah SD. Bangunannya terbuat dari bahan asli setempat, kecuali atapnya. Tiangnya berasal dari pohon berdiameter kurang lebih 13 cm, tidak diketam dan masih berkulit. Dindingnya kombinasi; bagian bawah papan dan setengahnya lagi daun nipah yang dirangkai. Lantainya terbuat dari papan yang juga tidak diketam. Meja dan kursi belajar murid seadanya. Tidak ada ruang guru, apalagi perpustakaan. Satu-satunya ruangan adalah ruang kelas yang ditempati sekaligus oleh rombongan belajar mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Jumlah murid ketika itu 15 orang. Gurunya hanya seorang. Itu pun berasal dari sekolah dasar yang jaraknya satu jam dengan menggunakan perahu kecil. Ia berkunjung 2 hari seminggu, selebihnya ia digantikan oleh orang tua murid atau salah satu anggota masyarakat desa itu. Penduduk Ketuk Ketimpun sangat jarang; agaknya tak lebih dari sepuluh keluarga. Mereka umumnya adalah pencari ikan sungai dan termasuk kaum yang berpenghasilan tidak tetap dan berada di bawah garis kemiskinan. Pembicaraan dengan guru yang mengajar di SD ini, di antaranya mengungkapkan betapa ia sangat memprihatinkan keadaan dirinya dan keadaan murid-muridnya. Mengajar murid dari berbagai kelas yang berada dalam waktu yang bersamaan adalah keprihatinannya yang paling menonjol. Belum lagi adanya perbedaan kemampuan murid dalam menangkap pelajaran walaupun mereka itu berasal dari tingkat kelas yang sama. Keluhan Ibu Guru ini mengingatkan saya pada

statistik persekolahan yang diterbitkan oleh Balitbang Dikbud (1990). Di negara kita tercinta ini, sedikitnya ada 12.000 SD yang guru-gurunya harus mengajar lebih dari satu kelas. Akan tetapi, kita tidak perlu berkecil hati. Mengajar kelas rangkap tidaklah sama dengan ketinggalan. Kita bukanlah satu-satunya negara yang harus menghadapi kelas rangkap. Di Republik Rakyat Cina misalnya, ada 420.000 sekolah yang mempraktikkan Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR). Di Meksiko dan Kolombia; 22% dari sekolah dasar di Meksiko dan 18% dari sekolah dasar di Kolombia menerapkan PKR.

Di negara maju sekalipun PKR dikenal. Di Northern Territory of Australia, 40% dari sekolah yang ada di kawasan ini menerapkan PKR. Dua puluh sembilan persen dari kelas-kelas yang ada di negeri kincir angin Belanda, juga tidak merasa rihuk melaksanakannya. Bahkan di negeri adikuasa sekalipun, Amerika Serikat, masih dijumpai 1000 sekolah dengan hanya satu ruang kelas.

Dari uraian di atas dapatkah Anda mendefinisikan apa yang dimaksud dengan PKR (Pembelajaran Kelas Rangkap)? Bagus. Jadi, PKR adalah satu bentuk pembelajaran yang mempersyaratkan seorang guru mengajar dalam satu ruang kelas atau lebih, dalam saat yang sama, dan menghadapi dua atau lebih tingkat kelas yang berbeda. PKR juga mengandung makna, seorang guru mengajar dalam satu ruang kelas atau lebih dan menghadapi murid-murid dengan kemampuan belajar yang berbeda-beda.

B. MENGAPA PKR DIPERLUKAN?

Dari uraian di atas, dapatkah Anda mengenali alasan atau rasional mengapa kita memerlukan PKR? Coba baca kembali dan garis bawahi rasional itu. Bagus.

1. Alasan Geografis

Sulitnya lokasi, terbatasnya sarana transportasi, permukiman yang berpindah-pindah, dan adanya mata pencaharian khusus, seperti menangkap ikan, menebang kayu dan sebagainya, mendorong penggunaan PKR. Saat itu (1995), demam mencari mas sedang memanas di Kalimantan Tengah. Di desa Karombang misalnya, di antara para penambang mas tradisional ada yang memboyong anak-anaknya yang sudah berumur seusia anak SD. Di antaranya bahkan ada yang sudah duduk di SD. Dengan kondisi ini, sekolah dengan satu guru (*one-school teacher*) adalah jawabannya.

2. Alasan Demografis

Untuk mengajar murid dalam jumlah yang kecil, apalagi tinggal di daerah pemukiman yang amat jarang maka PKR dinilai sebagai pendekatan pengajaran yang praktis. Di daerah perkotaan sekalipun alasan demografis ini juga berlaku. Dalam beberapa tahun belakangan ini, khususnya sejak tahun ajaran 1992, sejumlah daerah menjerit karena kekurangan murid. Di SD Margoyasan misalnya, jumlah seluruh murid saat itu hanya 72 orang. Ini terjadi karena kecilnya jumlah pendaftar baru dan pada tahun ajaran 1989/1990, SD ini hanya mendapat 8 orang murid baru. Pada tahun ajaran 1990/1991 memperoleh 11 orang murid baru. Pada tahun ajaran 1991/1992

jumlah murid baru bahkan semakin berkurang; hanya 7 orang (Kompas, 18 Juni 1992). Alangkah borosnya, jika SD Margoyasan masih tetap bertahan dengan konsep lama yaitu, satu tingkat kelas diajar oleh satu guru. Oleh karena itu, PKR merupakan cara yang lebih praktis dan ekonomis.

3. Kurang Guru

Walaupun jumlah guru secara keseluruhan mencukupi, sulit untuk mencari guru yang dengan suka cita siap mengajar di daerah, seperti Ketuk Ketimpun itu. Praktik penempatan guru SD mirip kerucut terbalik. Yang lancip adalah SD di daerah terpencil dan jumlah guru yang bersedia bertugas di daerah terpencil. Terbatasnya sarana transportasi, alat dan media komunikasi dapat menciutkan “nyali” guru untuk bertugas di daerah terpencil. Belum lagi harga keperluan sehari-hari yang jauh lebih mahal daripada di daerah perkotaan, sementara besarnya gaji yang diterima tidak berbeda. Ditambah dengan tanggal gajian yang lambat dan tidak teratur, dan terbatasnya peluang untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan lanjutan, serta pengembangan karier maka lengkaplah sudah kecilnya minat guru untuk mengadu nasib di daerah terpencil.

4. Terbatasnya Ruang Kelas

Di SD Ketuk Ketimpun, memang tidak diperlukan ruang kelas lebih dari satu karena jumlah muridnya kecil. Namun, daerah lain menunjukkan walaupun jumlah muridnya cukup besar, jumlah ruang kelas yang tersedia jauh lebih kecil daripada jumlah rombongan belajar. Salah satu jalan untuk mengatasi masalah ini adalah menggabungkan 2 atau lebih rombongan yang diajar oleh seorang guru, nah, tentu saja PKR diperlukan.

5. Adanya Guru yang Tidak Hadir

Alasan ini tidak hanya berlaku bagi SD daerah terpencil, di kota besar pun juga berlaku. Seperti di Jakarta, musibah banjir dapat menghambat guru untuk datang mengajar. Guru yang tidak terkena musibah atau beruntung karena berumah tak jauh dari sekolah, harus mengajar kelas yang tidak ada gurunya. Dapatkah Anda memikirkan alasan lainnya?

6. Alasan lainnya

Realita yang dihadapi seorang guru, baik ia mengajar di daerah terpencil maupun di perkotaan adalah ia menghadapi murid dengan tingkat kemampuan dan kemajuan belajar yang berbeda. Bahkan hal ini pun dapat terjadi di ruang dan tingkat kelas yang sama. Di daerah perkotaan yang padat penduduknya, ada kemungkinan seorang guru menghadapi murid lebih dari 40 atau 50 orang. Hal ini pun juga dapat terjadi di satu sekolah “favorit” karena besarnya minat orang tua untuk mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah tersebut, sementara jumlah ruang kelas dan mungkin pula gurunya tidak mencukupi. Sudah barang tentu, sulit untuk mengharapkan berlangsungnya proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien jika itu terjadi dalam sebuah kelas dengan jumlah murid di atas 40 orang.

Dalam konteks seperti ini maka PKR dapat menjadi salah satu pilihan yang tepat. Satu ruang kelas yang tadinya berjumlah 40 orang atau lebih, yang diajar oleh seorang guru pada waktu dan dalam mata pelajaran yang sama maka dengan PKR dimungkinkan memilah murid menjadi dua atau lebih subkelas yang terdiri atas 10 - 20 murid. Di setiap subkelas inilah, dalam waktu yang hampir bersamaan, berlangsung pembelajaran dengan bimbingan guru, tutor sebaya atau tutor kakak.

Dengan demikian, pengertian perangkapan tidak lagi semata-mata dilihat dari dua atau lebih tingkat kelas yang berbeda, tetapi juga dalam satu tingkat kelas yang sama, namun terdiri dari murid dengan tingkat kemampuan dan kemajuan yang berbeda. Perbedaan kemampuan dan kemajuan belajar di antara murid pada tingkat kelas yang sama dapat terjadi tidak hanya dalam satu mata pelajaran yang sama, tetapi juga dalam mata pelajaran yang berbeda.

Namun, pada saat ini pengertian PKR di Indonesia lebih ditekankan pada mengajar dua atau lebih kelas yang berbeda pada waktu yang sama.

Sejumlah penelitian melaporkan bahwa ukuran murid dalam satu kelas (class size) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Jeremy D Finn & Gina M. Pannozzo, Charles M. Achiklles (2003), misalnya melaporkan bahwa kelas kecil berkorelasi signifikan dan positif dengan kinerja akademik siswa. Keterangannya adalah ... *when class sizes are reduced, major changes occur in students' engagement on the classroom* (jika jumlah murid dalam kelas berkurang, perubahan besar terjadi pada partisipasi aktif murid dalam kelas). Selanjutnya, ia membubuhkan keterangan tambahan: *Engagement is composed of "learning behaviour" and pro – and anti social behaviour. Both are highly related to academic performance* (partisipasi aktif ini terdiri atas "perilaku belajar" dan disiplin murid. Kedua-duanya sangat berhubungan dengan kinerja akademik murid).

Lebih tegas lagi sebagaimana dilaporkan oleh Glass & Smith (1978) dan Robinson (1990) ... *that reduced – size classes – below 20 pupils were associated with improved academic performance* (mengurangi jumlah murid dalam satu kelas di bawah 20 orang ada hubungannya dengan meningkatnya kinerja akademik) . Mengapa hal yang positif itu terjadi, dijelaskan oleh Stasz & Stecher (2002) ... *that the key to the academic benefits of small classes resides in student behaviour. Students become more engaged academically and socially which lead to increased learning in all subject areas* ... (bahwa kunci manfaat akademik dari kecilnya jumlah murid dalam satu kelas terletak pada perilaku murid. Murid menjadi lebih terlibat aktif secara akademis dan sosial yang pada gilirannya meningkatkan pembelajaran dalam semua mata pelajaran)".

Barbara & Hedges (2001) mempertegas kembali dan bahkan terkesan alami ... *that the quality of teaching and learning process diminishes once class size rises above 30, especially at the senior secondary level, where the level of syllabus complexity increases* (... bahwa mutu proses pengajaran dan pembelajaran akan berkurang pada saat jumlah murid dalam satu kelas bertambah menjadi di atas 30 orang)".

Dengan demikian, penerapan PKR tidak hanya cocok untuk menggabungkan jumlah murid yang kecil dari berbagai tingkat kelas yang berbeda, tetapi juga memperkecil jumlah murid yang terlalu besar dalam satu kelas, dengan cara menempatkan mereka di dalam beberapa subkelas, dengan tingkat kelas yang sama.

C. APA TUJUAN, FUNGSI, DAN MANFAAT PKR?

Di Jomtien (Thailand), pada tahun 1990, para ahli pendidikan, tokoh masyarakat, politisi dan pemerintah sepakat untuk mencetuskan sebuah deklarasi, yaitu *Education for All* atau pendidikan untuk semua orang. Dalam pada itu pemerintah Indonesia telah mencanangkan wajib belajar sembilan tahun. Setiap anak Indonesia walaupun mereka berada di daerah sulit, kecil dan terpencil harus dapat menyelesaikan SD, kemudian melanjutkan ke SMP. Bagaimana dengan guru? Bagaimana pula dengan bangunan dan ruang belajar? Akankah pemerintah melengkapinya itu terlebih dahulu, baru mencanangkan Wajib Sembilan Tahun? Tampaknya pendekatan PKR dapat menjawab keterbatasan yang kita hadapi. PKR juga jika dilaksanakan oleh guru yang memahaminya, akan efektif dalam mewujudkan wajib belajar hingga di pelosok tanah air kita.

Dengan demikian, tujuan, fungsi, dan manfaat PKR dapat kita kaji dari berbagai aspek berikut.

1. *Quantity dan Equity*

PKR memungkinkan kita untuk memenuhi asas *quantity* (jumlah) dan *equity* (pemerataan), yaitu dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Dengan jumlah guru yang kita miliki saat ini, kita dapat memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran yang lebih luas dan mencakup jumlah murid yang lebih besar (*quantity*). Bersamaan dengan itu, kita pun mampu memberikan pelayanan yang lebih merata dan adil (*equity*) hingga ke daerah pelosok dan kantong-kantong permukiman yang tersebar.

2. *Ekonomis*

Dengan seorang guru atau beberapa guru saja proses pembelajaran dapat berlangsung. Begitu juga dengan satu ruang atau beberapa ruang kelas, proses pembelajaran tetap dapat berlangsung. Dengan demikian, satuan biaya pendidikan yang ditanggung oleh pemerintah dan masyarakat akan jauh lebih kecil. Bersamaan dengan itu, dengan jumlah dana pendidikan yang sama, perluasan pelayanan pendidikan dapat diberikan hingga ke daerah yang sulit, kecil dan terpencil.

3. *Pedagogis*

Sejak lama dan hingga saat ini, pendidikan kita dikritik sebagai sistem yang belum mampu menghasilkan lulusan atau tenaga kerja yang mandiri. Lulusan kita dinilai kurang kreatif, pasif dan mudah menyerah. Pengalaman sejumlah negara yang mempraktikkan PKR menunjukkan bahwa strategi ini mampu meningkatkan kemandirian murid. Jika Anda baca lebih lanjut pembahasan mengenai PKR dalam modul-modul berikutnya, Anda akan menyimak bahwa seorang guru PKR berusaha kuat untuk mendorong anak agar aktif dan mandiri. Murid yang pintar diminta untuk membantu murid yang ketinggalan. Murid-murid banyak diberikan tugas individual, tugas berpasangan atau bekerja dalam kelompok kecil. Mereka pun dilibatkan secara aktif untuk menciptakan

dan menambah sumber belajar, khususnya dengan memanfaatkan bahan yang ada di sekitar sekolah, rumah, dan desa mereka. Pajangan kelas yang dibuat oleh murid-murid misalnya, dapat dianggap sebagai sarana belajar melalui pengalaman (*experiential learning*).

4. Keamanan

Dengan pendekatan PKR, pemerintah dapat mendirikan SD di lokasi yang mudah dijangkau oleh anak. Dengan demikian, kekhawatiran orang tua terhadap kemungkinan terjadinya kecelakaan pada anak-anak mereka, berkurang. Mengunjungi SD yang jauh, selain dapat meningkatkan pengulangan kelas dan putus sekolah, mungkin saja mengundang kecelakaan. Misalnya, perahu terbalik, diterkam, disengat, dibelit atau digigit binatang buas atau tergelincir ke jurang, pada waktu mereka pergi atau pulang sekolah, setiap saat dapat terjadi.

D. PRINSIP APAKAH YANG MENDASARI PKR?

Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR), merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang perlu dikuasai oleh para guru sekolah dasar (SD). Sebagai salah satu bentuk pembelajaran, PKR mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran secara umum, sebagaimana halnya bentuk-bentuk pembelajaran yang lain.

Perlu Anda pahami bahwa pembelajaran mengandung makna yang berbeda dari kegiatan belajar-mengajar. Cobalah Anda pikirkan apa perbedaan keduanya. Keduanya mengandung kata belajar. Namun, pada kegiatan belajar-mengajar, tersirat adanya guru yang memungkinkan terjadinya belajar. Pada pembelajaran, kegiatan belajar dapat terjadi dengan atau tanpa guru. Artinya, murid dapat belajar dalam berbagai situasi tanpa tergantung pada guru. Misalnya, murid dapat belajar dari buku, berdiskusi dengan teman atau mengamati sesuatu. Cobalah Anda cari lagi contoh peristiwa lain yang memungkinkan murid dapat belajar tanpa kehadiran guru. Tetapi ingat bahwa pada pembelajaran guru juga dapat berperan sangat penting, misalnya pada awal kegiatan, ketika kegiatan sedang berlangsung atau pada akhir kegiatan.

Sebagaimana sudah Anda ketahui, sebagai salah satu bentuk pembelajaran, PKR mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran secara umum. Misalnya, prinsip perbedaan kemampuan individual murid yang harus diperhatikan guru, membangkitkan motivasi belajar murid, belajar hanya terjadi jika murid aktif sehingga guru harus berusaha mengaktifkan murid. Anda tentu masih ingat prinsip-prinsip pembelajaran yang lain, yang telah Anda pelajari dalam mata kuliah Strategi Belajar Mengajar.

Di samping prinsip-prinsip pembelajaran secara umum, PKR mempunyai prinsip khusus sebagai berikut.

1. Keserempakan Kegiatan Pembelajaran

Dalam PKR, guru menghadapi dua kelas atau lebih pada waktu yang sama. Oleh karena itu, prinsip utama PKR adalah kegiatan pembelajaran terjadi secara bersamaan

atau serempak. Kegiatan yang terjadi secara serempak ini tentu harus bermutu dan bermakna, artinya, kegiatan tersebut mempunyai tujuan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum/kebutuhan murid dan dikelola secara benar. Dengan demikian, jika ada kegiatan yang dikerjakan murid hanya untuk mengisi “kekosongan”, pembelajaran yang demikian itu, bukan PKR yang diharapkan.

2. Kadar Tinggi Waktu Keaktifan Akademik (WKA)

Selama berlangsungnya PKR, semua murid harus secara aktif menghayati pengalaman belajar yang bermakna, baik yang berkaitan dengan tuntutan kurikulum, maupun yang berkaitan dengan tujuan-tujuan yang bersifat jangka panjang seperti kemampuan berpikir kritis, mandiri, bertanggung jawab, dan bekerja sama. Oleh karena itu, PKR tidak memberi toleransi pada banyaknya WKA yang hilang karena guru tidak terampil mengelola PKR. Misalnya, waktu tunggu yang terlampau lama, pembentukan kelompok yang berkepanjangan atau pindah kelas yang menyita waktu. Makin banyak waktu yang terbuang untuk keperluan seperti itu, makin rendah kadar WKA. Namun, Anda harus selalu ingat bahwa WKA yang tinggi, tidak selalu berkadar tinggi. Kualitas pengalaman belajar yang dihayati murid sangat menentukan kadar WKA. Oleh karena itu, kualitas dan lamanya kegiatan berlangsung menentukan tinggi rendahnya kadar WKA.

3. Kontak Psikologis Guru dan Murid yang Berkelanjutan

Dalam PKR, guru harus selalu berusaha dengan berbagai cara agar setiap dan semua murid merasa mendapat perhatian dari guru secara terus-menerus. Agar mampu melakukan hal ini, guru harus menguasai berbagai teknik. Menghadapi dua kelas atau lebih pada saat yang sama, kemudian mampu meyakinkan murid bahwa guru selalu berada bersama mereka, bukanlah pekerjaan yang mudah. Guru harus mampu melakukan tindakan instruksional dan tindakan pengelolaan yang tepat. Tindakan instruksional adalah tindakan yang langsung berkaitan dengan penyampaian isi kurikulum, seperti menjelaskan, memberi tugas atau mengajukan pertanyaan. Tindakan pengelolaan adalah tindakan yang berkaitan dengan penciptaan dan pengembalian kondisi kelas yang optimal, Misalnya, menunjukkan sikap tanggap dan peka, mengatur tempat duduk sehingga semua murid dapat memandang guru, memberi petunjuk yang jelas atau menegur murid yang gaduh selama pelajaran berlangsung. Mengunjungi murid yang sedang bekerja dalam kelompok atau bekerja sendiri, merupakan salah satu contoh untuk memelihara kontak psikologis guru-murid secara berkelanjutan. Cobalah Anda cari sendiri contoh-contoh perbuatan guru yang dapat memelihara kontak psikologis secara berkelanjutan.

4. Dalam PKR, Terjadi Pemanfaatan Sumber Secara Efisien

Dalam pembelajaran, sumber dapat berupa peralatan/sarana, nara (orang), dan waktu. Agar terjadi WKA yang tinggi, semua jenis sumber tersebut harus dimanfaatkan secara efisien. Lingkungan, barang-barang bekas, dan segala peralatan yang ada di

sekolah dapat dimanfaatkan oleh guru PKR sehingga ketiga prinsip terdahulu dapat dipenuhi. Demikian juga dengan orang dan waktu. Murid yang mempunyai kemampuan lebih tinggi (baik dari kelas yang sama maupun dari kelas yang lebih tinggi dapat dimanfaatkan sebagai tutor. Selanjutnya, waktu harus dialokasikan secara cermat sehingga menghasilkan WKA yang berkadar tinggi. Oleh karena itu, seorang guru PKR harus mampu memanfaatkan waktu secara efisien sehingga waktu yang terbuang dapat diperkecil, bahkan dihindari.

Di samping keempat prinsip di atas, masih ada satu prinsip lagi yang perlu dikuasai guru PKR, yaitu membiasakan murid untuk mandiri. Prinsip ini sebenarnya merupakan akibat langsung dari keempat prinsip di atas. Jika guru mampu menerapkan keempat prinsip di atas, murid akan terbiasa mandiri. Kemampuan murid untuk belajar mandiri akan memungkinkan guru PKR mengelola pembelajaran secara lebih baik sehingga kadar WKA menjadi semakin tinggi. Dengan demikian, prinsip yang kelima ini akan terwujud jika guru dengan mantap dapat menerapkan keempat prinsip terdahulu. Sebaliknya, terterapkannya prinsip kelima ini akan memungkinkan guru semakin mudah menerapkan keempat prinsip yang lain. Dengan perkataan lain, kelima prinsip ini saling berkaitan.



Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bagaimana pendapat Anda dan teman-teman tentang perangkapan kelas yang berlangsung di daerah ini?
 - a) Mengapa hal ini terjadi?
Apakah perangkapan kelas juga merupakan salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di daerah ini ?
Mengapa?
 - b) Apakah kemampuan mengajar yang Anda peroleh sebelumnya, cocok untuk melakukan pembelajaran kelas rangkap?
Jika tidak, mengapa?
 - c) Kemampuan khusus apakah yang Anda perlukan, agar PKR dapat dilaksanakan dengan baik?
- 2) Catat dan ringkaskan hasil diskusi Anda. Catatan ini akan berguna untuk memahami modul-modul berikutnya.

Selamat berdiskusi!

Petunjuk Jawaban Latihan

Agar diskusi Anda menjadi lebih terarah, bacalah terlebih dahulu rambu-rambu pengerjaan latihan berikut ini.

- 1) Kerjakan latihan ini ketika Anda belajar dalam kelompok kecil sehingga teman diskusi berkisar antara 3 - 5 orang.
- 2) Buat lebih dahulu ringkasan materi Kegiatan Belajar 1 sebelum berdiskusi. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap satu topik.
- 3) Hasil diskusi hendaknya dicatat oleh setiap anggota kelompok, dan bila perlu dikemukakan dalam tutorial.



Rangkuman

Perangkitan kelas masih banyak dijumpai di Indonesia, khususnya akibat kekurangan guru. Akan tetapi, perangkitan kelas bukanlah nasibnya negara-negara yang sedang berkembang. Di negara yang maju sekalipun, seperti di Amerika Serikat, Australia, Inggris dan lain-lain. Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR), dianggap lumrah-lumrah saja. Bahkan mereka melihat banyak unsur positif di dalamnya. Ada sejumlah alasan, selain kekurangan guru, mengapa PKR terjadi. Alasan tersebut, antara lain karena faktor geografis, demografis, dan terbatasnya ruang kelas.

Selain itu, ada sejumlah alasan lain, yaitu alasan yang lebih memusatkan pada keuntungannya daripada kerugiannya, antara lain jika dilihat dari aspek pedagogis, PKR lebih mendorong kemandirian. Dari aspek ekonomis, PKR lebih efisien. Dengan PKR, pemerintah dapat mendirikan sekolah-sekolah kecil di mana-mana sehingga setiap anak Indonesia berkesempatan untuk lulus dari SD.

Sebagai salah satu bentuk pembelajaran, PKR mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran secara umum. Namun, secara khusus, PKR mempunyai prinsip-prinsip yang harus dikuasai oleh guru PKR. Prinsip tersebut adalah (1) keserempakan kegiatan pembelajaran, (2) kadar tinggi waktu keaktifan akademik (WKA), (3) kontak psikologis guru-murid yang berkelanjutan, (4) pemanfaatan sumber secara efisien, dan (5) kebiasaan untuk mandiri.



Tes Formatif 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pembelajaran kelas rangkap (PKR) adalah bentuk pembelajaran yang mempersyaratkan guru dalam waktu yang sama mengajar
 - A. dua kelas dalam satu ruang
 - B. dua kelas atau lebih dalam satu atau lebih ruangan
 - C. satu kelas dengan kemampuan yang berbeda dan berada dalam satu ruangan
 - D. dua kelas dalam dua ruangan

- 2) PKR diterapkan karena berbagai alasan, terutama karena adanya kekurangan
 - A. guru
 - B. ruangan
 - C. murid
 - D. sarana

- 3) PKR mempunyai manfaat praktis, *kecuali*
 - A. dapat mendidik murid yang mampu mandiri
 - B. ekonomis
 - C. menghemat waktu dan tenaga
 - D. dapat meningkatkan jumlah dan meratakan kesempatan belajar

- 4) Istilah pembelajaran mengandung makna bahwa belajar terjadi dengan
 - A. bimbingan guru
 - B. bimbingan tutor
 - C. berbagai cara, dengan atau tanpa guru
 - D. berbagai cara yang ditetapkan oleh guru

- 5) Sebagai salah satu bentuk pembelajaran, PKR mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran secara umum, *kecuali*
 - A. guru harus memperhatikan kemampuan murid yang berbeda-beda
 - B. pembelajaran sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil
 - C. guru harus berusaha meningkatkan keaktifan murid
 - D. penguatan dapat meningkatkan motivasi murid dalam belajar

- 6) Secara khusus, PKR mempunyai prinsip-prinsip, *kecuali*
 - A. kadar tinggi WKA
 - B. keserempakan kegiatan pembelajaran
 - C. kontak psikologis guru-murid yang berkelanjutan
 - D. guru berperan sebagai fasilitator

- 7) Kadar tinggi WKA ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain
 - A. banyaknya waktu menunggu
 - B. kualitas dan kuantitas pengalaman belajar
 - C. jumlah waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas rutin
 - D. kualitas dan jumlah pesan kurikulum yang disampaikan guru

- 8) Ibu Tuti yang merangkap kelas 4 dan kelas 3 segera pergi membantu kelompok kelas 4 ketika beliau melihat kelompok ini sedang bertengkar. Keadaan ini mencerminkan salah satu prinsip PKR, yaitu
- kontak psikologis guru murid yang berkelanjutan
 - k eserempakan kegiatan belajar-mengajar
 - kebiasaan mandiri
 - pemanfaatan sumber secara efisien
- 9) Bapak Udin yang sedang merangkap kelas 5 dan kelas 6 meminta beberapa murid kelas 6 yang pintar untuk membantu beberapa temannya menyelesaikan tugas yang diberikan. Tindakan Pak Udin ini mencerminkan salah satu prinsip PKR, yaitu
- kadar tinggi WKA
 - kebiasaan mandiri
 - k eserempakan kegiatan belajar-mengajar
 - pemanfaatan sumber secara efisien
- 10) Melalui PKR dapat ditanamkan kebiasaan mandiri pada diri murid karena dalam PKR, murid lebih banyak mendapat kesempatan untuk
- bertanggung jawab dalam penyelesaian tugasnya
 - belajar sesuai dengan keinginannya
 - membantu guru
 - membantu teman

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan



Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Gambaran PKR yang Ideal dan Praktik yang Terjadi di Lapangan

Kegiatan Belajar 2

Mengajar kelas rangkap sesungguhnya bukanlah praktik yang langka di negeri kita. Sebagaimana telah kita kaji, praktik perangkapan ini bukan monopoli sekolah dasar yang ada di desa. Juga bukan monopoli sekolah dasar yang kekurangan guru. Di kota dan bahkan di SD yang jumlah gurunya relatif cukup, mengajar kelas rangkap tidak jarang terjadi. Salah satu alasan biasanya adalah guru kelasnya berhalangan. Anda mungkin saja termasuk guru yang tidak asing lagi dengan perangkapan kelas; bisa jadi sampai saat ini Anda masih mengajar pada dua kelas atau lebih. Pada kegiatan belajar ini Anda dapat mengkaji gambaran PKR yang ideal dibandingkan dengan praktik yang sering terjadi di lapangan. Peristiwa pembelajaran/ilustrasi yang dicantumkan berasal dari hasil pengamatan. Anda mungkin sangat akrab dengan peristiwa tersebut.

A. BAGAIMANAKAH PRAKTIK MENGAJAR KELAS RANGKAP SAAT INI?

Bacalah dengan cermat cuplikan yang disajikan dalam Kotak 1, yang berasal dari hasil pengamatan di satu SD yang gurunya sedang mengajar kelas rangkap.

Kotak 1

Ibu Irna (bukan nama sebenarnya) mengajar di kelas 3 dan kelas 5. Murid-murid Kelas 3 dan Kelas 5 ditempatkan di 2 ruang kelas yang terpisah, tetapi masih bersebelahan. Pelajaran dimulai pukul 08.00. Ibu Irna pertama kali masuk ke kelas 3. Ia mengecek kehadiran murid, dengan menanyakan siapa yang tidak hadir hari ini. Dialog terjadi, ketika Amin (bukan nama sebenarnya) sudah tiga hari berturut-turut tidak masuk sekolah. Tak satu pun murid yang hadir hari itu, yang tahu dengan pasti ke mana Amin atau apa yang terjadi dengan Amin.

Menit-menit berikutnya, Ibu Irna menjelaskan pelajaran Matematika. Sekali-sekali ia bertanya apakah ada yang belum mengerti atau yang ingin bertanya. Kemudian, ia memberikan soal-soal di papan tulis. Murid-murid diminta untuk menjawab soal (secara individual) di bangku belajar mereka.

Setelah itu, Ibu Irna masuk ke kelas 5. Di kelas 5 ia juga mengecek kehadiran murid dengan cara yang tidak berbeda dari apa yang ia lakukan di kelas 3. Bahkan, terjadi dialog agak panjang, ketika Siti (bukan nama sebenarnya) diketahui tidak hadir hari itu. Anin (bukan nama sebenarnya) mengatakan pada Ibu Irna, ia melihat Siti menggendong adiknya yang masih berumur 10 bulan, di dalam perahu bersama ayah dan ibunya. Mereka pergi ke ladang. Ibu Irna bertanya, siapa nama orang tua Siti dan apakah ladang itu jauh dari rumah Siti. Teman Anin yang lainnya juga ikut serta dalam dialog itu.

Ibu Irna membahas pelajaran yang lalu sebentar, kemudian menjelaskan pelajaran bahasa Indonesia untuk hari itu. Sekali-sekali ia berhenti sebentar, untuk bertanya apakah ada yang belum dimengerti. Ketika tidak ada satu pun mengajukan pertanyaan atau komentar, Ibu Irna meneruskan lagi, kemudian memberikan soal-soal di papan tulis. Anak-anak diminta mengerjakan soal sendiri-sendiri di bangku belajar mereka.

Kemudian, ia ke kelas 3, menanyakan apakah anak-anak sudah menyelesaikan semua soal-soal dari papan tulis. Ia menyuruh seorang anak ke depan untuk menjawab pertanyaan nomor 1, dan menyuruh anak lainnya menjawab soal nomor 2, 3, 4, dan seterusnya sampai ke sepuluh soal terjawab semuanya.

Setelah itu ia melemparkan pertanyaan kepada murid, apakah jawaban nomor 1 betul atau salah, dan seterusnya. Kalau ada jawaban yang salah, Ibu Irna meminta murid lainnya untuk memperbaiki jawaban tersebut. Begitu seterusnya, sampai sepuluh soal terjawab atau diperbaiki jika terdapat kesalahan. Ibu Irna, kemudian bertanya, siapa yang betul semua, salah satu, salah dua dan seterusnya. Ia menerangkan lagi, dan akhirnya memberikan soal-soal untuk PR. Pelajaran Matematika untuk hari itu selesai. Anak-anak beristirahat.

Ibu Irna kembali lagi ke kelas 5. Apa yang ia lakukan di kelas 5 juga tidak banyak berbeda dengan apa yang ia lakukan di kelas 3.

Setelah Anda baca dengan saksama cuplikan di atas, dapatkah Anda menemukan ciri-ciri mengajar kelas rangkap yang dilakukan Ibu Irna? Apakah ada kelemahan yang Anda temukan, dan mengapa? Bagus. Nah sekarang mari Anda simak komentar berikut ini.

Ibu Irna sebenarnya tidak melakukan pembelajaran kelas rangkap. Apa yang ia lakukan lebih cocok bila disebut pengajaran bergilir; ia mondar-mandir dari kelas yang satu ke kelas yang lain. Kegiatan belajar-mengajar tidak berlangsung secara serempak.

Ibu Irna melakukan pengajaran duplikasi; apa yang ia lakukan di kelas 5 hampir sama dengan apa yang ia lakukan di kelas 3. Bedanya hanya dalam materi atau substansi; tidak dalam pendekatan atau strategi.

Ibu Irna juga cenderung (tanpa ia sadari) melakukan pemubaziran (pemborosan) waktu. Pemubaziran waktu itu, antara lain tampak ketika ia melakukan absensi atau mengecek kehadiran murid. Terlebih-lebih lagi ketika terjadi dialog yang berkepanjangan; mengapa Amin dan Siti mangkir. Belum lagi jika diperhitungkan waktu yang hilang karena peristiwa mondar-mandir. Pemubaziran waktu terbesar adalah ketika murid kelas 5 menunggu, sementara Ibu Irna memulai pelajaran di kelas 3. Murid tak tahu apa yang akan dikerjakan; lambat laun murid kehilangan semangat belajar; dan sangat boleh jadi akan mengundang perbuatan indisipliner. Kadar WKA yang tinggi tidak akan tercapai dengan cara ini.

Pengajaran berlangsung seragam, dalam waktu yang sama dan untuk semua murid. Langkah-langkah mengajar pun berlangsung sederhana: menerangkan - memberikan soal di papan tulis mengerjakan soal - menyuruh murid maju ke papan tulis. Oleh karena itu pula, proses pengajaran terkesan dan terasa monoton.

Walaupun murid-murid ditugaskan mengerjakan soal-soal di bangku masing-masing, dan beberapa di antaranya disuruh maju ke papan tulis, namun proses pembelajaran, seperti yang diperagakan di kelas Ibu Irna itu, masih jauh dari prinsip belajar aktif. Selain interaksi guru dan murid hanya terbatas pada waktu guru mengecek: “apakah ada yang masih belum mengerti?” atau “siapa yang betul?” hampir tidak ada lagi kontak psikologis antara guru dan murid. Pertanyaan seperti ini tidak banyak artinya untuk mendorong anak aktif. Pertanyaan yang dilontarkan ke seluruh kelas atau biasa juga disebut pertanyaan publik tidak berguna untuk mengetahui kesulitan murid secara perorangan. Lebih-lebih lagi, hampir tidak dijumpai interaksi yang aktif dan langsung di antara sesama murid.

Pemberian balikan, khususnya balikan yang dimaksudkan untuk memperbaiki kesalahan murid amat terbatas. Ini terjadi karena guru hampir tidak mempunyai waktu untuk memonitor dan mengawasi murid secara individual. Tidak terlihat adanya upaya dari Ibu Irna mengelilingi kelas dan mendatangi murid yang sedang mengerjakan soal. Lemahnya balikan untuk perbaikan akan menyebabkan lemahnya pula penguasaan murid terhadap bahan yang baru saja diberikan. Akibat selanjutnya, akan menyulitkan mereka untuk menguasai bahan pelajaran berikutnya. Mereka tidak mempunyai pengetahuan awal yang memadai sebagai tempat berpijak untuk mencapai bahan pelajaran yang lebih tinggi.

Format pembelajaran hampir sepenuhnya berorientasi pada guru. Tidak sekalipun muncul proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelompok kecil. Begitu pula secara berpasangan di mana murid yang lebih pintar membantu murid yang ketinggalan. Mungkin tak pernah terlintas dalam benak Ibu Irna, bahwa murid kelas 5 dapat membantu murid kelas 3. Absennya unsur belajar melalui kerjasama (*cooperative learning*) merupakan salah satu kelemahan dari praktik perangkapan kelas. Padahal melalui *cooperative learning*, kemandirian dan kreativitas anak dapat berkembang. Yang tak kurang pentingnya adalah guru mendapatkan *partner* (mitra kerja); pembelajaran melalui kerja sama akan melahirkan tidak hanya murid yang pandai belajar, tetapi juga murid yang pandai mengajar. Kekuatan PKR, jika dilaksanakan dengan baik, akan

melahirkan kondisi yang memungkinkan murid belajar tentang bagaimana cara belajar: “*learning how to learn*”. Dengan demikian, guru belum mampu memanfaatkan sumber secara efisien.

Dalam keadaan yang normal jika seorang guru mengajar banyak (baik dari segi waktu dan materi pelajaran) maka muridnya juga belajar banyak. Sebaliknya, jika guru mengajar sedikit maka muridnya juga belajar sedikit. Pelaksanaan mengajar kelas rangkap yang banyak terjadi di daerah terpencil adalah keadaan normal yang kedua, mengajar sedikit dan sudah dapat diperkirakan, muridnya juga akan belajar lebih sedikit lagi.

Untuk membandingkan dengan praktik yang pertama, cobalah Anda baca kesan berikut ini yang diperoleh dalam kunjungan ke salah satu sekolah dasar di desa terpencil yang juga berada di Kalimantan Tengah. Ketika itu saya bersama seorang Konsultan Bank Dunia. Kebetulan saat istirahat. Kami berdua menghampiri sekelompok murid; ternyata murid kelas 5. Kami sodorkan sebuah buku, dan meminta salah satu di antara mereka untuk membacanya. Kami cukup terperanjat karena ia tidak dapat membaca dengan baik sebagaimana mestinya murid kelas 5. Kami coba lagi, dan coba lagi sampai dapat mendengarkan 5 anak bagaimana kemampuan baca mereka. Kesimpulan kami ... “parah”. Dan ini pula yang semakin mendorong kami untuk masuk ke kelas, mengamati bagaimana guru mengajar. Kotak 2 berisikan cuplikan dari hasil pengamatan kami.

Kotak 2

Bapak Ajung (bukan nama sebenarnya) memulai pengajarannya di kelas 4: “Anak-anak, hari ini kita mempelajari IPS. Keluarkan buku catatan kalian”. Kemudian, Pak Ajung mulai menyalin salah satu bahan pelajaran tentang IPS. Sementara ia menulis di papan tulis, Pak Ajung mengingatkan anak supaya mereka juga mulai menyalin.

Pak Ajung sedikitnya memerlukan waktu 15 menit. Kemudian, ia mengingatkan lagi pada murid kelas 4 agar menyalin yang rapi sampai selesai. Setelah itu, Pak Ajung ke kelas 5 untuk memulai pelajaran IPA (sudah tentu terulur 15 menit bagi murid kelas 5).

Ia juga meminta anak-anak untuk menyalin bahan IPA dari papan tulis. Kegiatan salin-menyalin, seperti di kelas 4 juga berlangsung tak kurang dari 15 menit. Kemudian, ia kembali ke kelas 4. Ia bertanya apakah murid sudah selesai menyalin. Dari pengamatan kami, masih ada sejumlah anak yang belum selesai menyalin. Kami juga mengamati, umumnya tulisan mereka tidak termasuk jelek. Diantaranya bahkan menurut kami bagus sekali.

Tak lama kemudian jam pelajaran pertama selesai. Pak Ajung menghampiri kami. Seperti ia dapat menangkap apa yang kami pikirkan, Pak Ajung mulai pembicaraan dengan mengatakan: “Saya meminta murid-murid menyalin karena tidak ada buku. Yang saya punyai pun adalah buku yang lama Sekolah ini juga tidak punya alat peraga, apalagi alat IPA”.

Tak lama kemudian jam pelajaran pertama selesai. Pak Ajung menghampiri kami. Seperti ia dapat menangkap apa yang kami pikirkan, Pak Ajung mulai pembicaraan dengan mengatakan: “Saya meminta murid-murid menyalin karena tidak ada buku. Yang saya punyai pun adalah buku yang lama Sekolah ini juga tidak punya alat peraga, apalagi alat IPA”.

Dapatkah Anda menemukan jawaban tentang keterperanjatan kami, mengapa murid-murid walaupun sudah berada di kelas 5, belum lancar membaca? Silakan simak dan susun jawaban Anda secara tertulis. Bagus.

Dugaan kami, kebiasaan menyalin (yang mungkin sudah berlangsung lama sejak di kelas-kelas yang lebih rendah) mengurangi, bahkan sudah cenderung menghilangkan kesempatan membaca. Waktu yang khusus dipakai untuk melatih anak membaca sangat kurang. Apalagi, ada kesan bahwa Pak Ajung percaya ketiadaan buku harus diatasi dengan menyalin. Ia tidak pernah memikirkan alternatif lainnya. Misalnya, meminta murid-murid yang bagus tulisannya sebagai PR, dan keesokan harinya membagi-bagikan kepada murid lainnya. Kemudian, meminta mereka membaca keras secara bergilir dan/atau membaca dalam hati.

Bagaimanakah dengan tulisan mereka yang bagus dan bahkan ada yang sangat bagus? Apakah mereka juga tidak dapat membaca tulisan mereka sendiri? Ternyata ada juga yang tidak dapat membacanya dengan baik. Mengapa? Dapatkah Anda menduganya? Bagus.

Tampaknya, menyalin tulisan guru dari papan tulis tak ubahnya menggambar. Bagi murid yang berbakat menggambar, tidak ada kesulitan untuk mencontoh (lebih tepat menggambar) huruf-huruf yang ada di papan tulis. Maka, jadilah tulisan (lebih tepat lukisan) yang seindah tulisan Pak Ajung. Namun, mereka hanya menatapnya sebagai lukisan, bukan bahan bacaan.

Kegiatan kami lanjutkan dengan observasi kelas dan sekolah. Hasil pengamatan ini dapat Anda simak dari Kotak 3.

Kotak 3

Ada 2 ruang kelas yang kosong. Tidak dipakai lagi. Tadinya karena tidak ada lagi murid-murid yang memerlukannya; lambat laun karena dibiarkan tidak terurus, akhirnya rusak. Ruang kelas yang dipakai pun cukup memprihatinkan.

Di sudut belakang ada setumpuk bangku dan kursi yang tidak terpakai dan dalam keadaan rusak. Pajangan di dinding kelas hanya ada beberapa; itu pun sudah kusam, mungkin karena terlalu lama berada di dinding itu. Tidak satu pun pajangan itu yang berasal dari karya murid. Ketika saya tanyakan pada murid di samping saya, apakah Pak Ajung pernah membicarakan pajangan dinding ketika menerangkan pelajaran, jawaban mereka “tidak pernah”. Kecuali meja guru dan beberapa deret bangku murid, terdapat sebuah lemari. Itu pun sudah reyot; pintunya tidak dapat dikunci. Di dalamnya kami temui buku yang tidak tersusun,

dan hampir seluruhnya buku yang sudah lama. Kecuali, ada seikat buku yang tampak masih baru. Ketika kami tanyakan, Pak Ajung mengatakan itu kiriman dari Kancam setahun yang lalu. “Mengapa tidak dipakai?”.

Menurut Pak Ajung, agar tidak cepat rusak. “Maklum anak-anak di sini belum bisa menjaga buku”, begitulah alasan Pak Ajung.

Apakah yang mengusik pikiran Anda ketika membaca hasil pengamatan dalam Kotak 3? Baiklah. Terlintaskah pada pikiran Anda, betapa hampunya suasana kelas dan sekolah Pak Ajung? Entah berapa lagi kelas dan sekolah yang suasananya seperti ini. Dengan suasana hampa seperti ini, muncul pertanyaan berikut dalam diri kita.

1. Terdorongkah murid untuk bekerja?
2. Akan bertahankah murid sampai lulus?
3. Berapa banyakkah yang dapat dipelajari murid?
4. Bukankah suasana ini yang menyebabkan terjadinya pengulangan kelas dan putus sekolah yang masih cukup tinggi?
5. Mengapa Pak Ajung tampaknya begitu pasrah?
6. Apa sebenarnya yang menyebabkan Pak Ajung tak bersedia menggunakan buku bacaan yang dikirim oleh Kancam Depdikbud?

Dapat Anda bayangkan, bertahun-tahun para murid (dan Pak Ajung juga tentu saja), hidup dalam suasana kelas dan sekolah seperti itu. Tidak ada kehidupan kelas yang menggairahkan, tidak hanya bagi murid, tetapi juga bagi gurunya.

Mengajar kelas rangkap, bukanlah keadaan yang amat pantas dituding sebagai penyebab. Ketidakmampuan guru, ditambah (lagi) enggannya guru untuk mengeluarkan keringat, itulah yang menjadi penyebab utama. Terlebih-lebih lagi matinya hasrat guru untuk mencari inspirasi agar ia dapat menghasilkan sesuatu yang terbaik bagi anak didiknya, amat pantas kita persoalkan. Bukankah Thomas Alpa Edison, suatu kali pernah berujar bahwa 90% sukses penemuannya karena unsur *preparation* (keringat) dan 10% lagi karena unsur *inspiration* (inspirasi)?

Kita, acap kali tidak mau capai, sebaliknya kita lebih sering cepat capai (walaupun baru bergerak sedikit). Kita juga tidak gemar berinspirasi, sebaliknya kita lebih gemar bermimpi. Nah, itulah gambaran singkat tentang bagaimana praktik mengajar kelas rangkap, pada umumnya di kelas kita. Dan itu pulalah yang ingin kita ubah dan perbaiki. Dalam uraian berikut, Anda akan melihat lebih jeli, perbedaan yang mendasar antara praktik mengajar kelas rangkap saat ini dengan apa yang kita harapkan, yaitu pembelajaran kelas rangkap yang telah dikembangkan oleh para ahli dan yang telah dipraktikkan di sejumlah negara.

B. GAMBARAN PKR YANG IDEAL (YANG DIINGINKAN)

Sampai saat ini kita telah membahas hakikat PKR. Dari uraian ini Anda paham tentang definisi PKR; mengapa PKR kita perlukan; tujuan, fungsi dan manfaat PKR; dan prinsip yang melandasi PKR. Kemudian, Anda juga telah mengkaji beberapa hasil pengamatan tentang praktik mengajar kelas rangkap yang masih banyak berlaku di sekolah dasar kita. Praktik yang kita nilai masih banyak mengandung kelemahan dan karenanya memerlukan perbaikan. Dari kajian tersebut, Anda tentu sudah mempunyai bayangan bagaimana sebaiknya kita melakukan perubahan dan perbaikan.

Berikut ini dapat Anda kaji sebuah ilustrasi tentang PKR yang dilaksanakan di salah satu kelas. Ilustrasi ini bukanlah mengenai praktik PKR yang terbaik. Namun, paling tidak dapat menggambarkan unsur-unsur penting dalam PKR sehingga Anda dapat menemukan perbedaannya dari praktik mengajar kelas rangkap yang sudah Anda kaji di atas.

Kotak 4 a

Mungkin tidak banyak yang tahu jika di pulau Jawa, apalagi di Bogor yang tidak jauh dari pusat pemerintahan RI masih dijumpai sekolah yang kekurangan guru. Mengajar kelas rangkap, tentu saja tidak dapat dihindarkan. Itulah yang terjadi dengan Pak Ade (bukan nama sebenarnya).

Pak Ade mengajar di kelas 5 dan kelas 6. Murid dari dua tingkat kelas yang berbeda ini diajar dalam satu ruang kelas dan dalam waktu yang bersamaan. Pada saat pengamatan, sedang berlangsung pelajaran Matematika untuk kelas 5 dan pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas 6. Murid kelas 5 berada di jajaran sebelah kanan, sedangkan murid kelas 6 berada di jajaran sebelah kiri. Baik murid kelas 5 maupun kelas 6 duduk dalam formasi kelompok kecil yang terdiri dari 3- 5 orang murid. Di depan ada dua papan tulis.

Pak Ade memulai pelajarannya dengan mengucapkan selamat pagi. Dengan air muka yang cerah, dan senyuman yang simpatik ia berkata ke seluruh kelas. “Bapak ingin tahu pengalamanmu hari ini. Coba ingat apa yang baru saja kalian alami dalam perjalanan dari rumah ke sekolah tadi pagi.” Ia berhenti sejenak, memberikan kesempatan pada anak untuk berpikir.

“Sofyan, coba ceritakan pengalamanmu”. Sofyan menceritakan, ia hampir terjatuh karena kakinya terpeleset. Ia harus melompati batu-batu yang ada di sungai, setiap kali ia akan pergi dan pulang dari sekolah. Kemudian, Pak Ade juga menanyai Erna; Erna menceritakan ia harus melewati pematang sawah setiap kali akan ke sekolah. Pak Ade juga meminta yang lainnya untuk menceritakan pengalaman yang menarik.

Pak Ade kemudian memanggil ketua-ketua kelompok murid kelas 5 dan 6 ke depan kelas. Mereka diberikan wacana*) (bahan bacaan) dan meminta agar wacana itu di baca di kelompok masing-masing, secara berpasangan: dua orang murid bergiliran membaca. Apa yang harus dilakukan di dalam kelompok, telah ditulis oleh Pak Ade di papan tulis. Murid-murid diminta membaca petunjuk di papan tulis itu, dan dipersilakan bertanya jika ada yang belum jelas. Sementara murid membaca, Pak Ade datang memantau semua kelompok; ia mencocokkan jumlah yang hadir dengan daftar murid. Ia juga membagikan lembar tugas, dan sekali-sekali mengecek apakah ada kesulitan yang dihadapi murid. Selama kurang lebih 20 menit, murid-murid terlibat dalam kerja berpasangan. Tuti dan Cici, misalnya sedang mengerjakan sebuah soal matematika. Sekali-sekali mereka tampak, seperti berdebat, untuk mendiskusikan mana jawaban yang benar.

Lili, mengacungkan tangannya; guru mendekat. Ia dan Estu sudah selesai dengan tugas Bahasa Indonesia. Pak Ade menugaskan Lilik membantu pasangan Adi-Budi yang sedang mengerjakan soal matematika. Estu membantu pasangan Adnan-Jazir yang belum menyelesaikan tugas Bahasa Indonesia.

*) Wacana itu bercerita tentang upaya penduduk membuat sebuah jembatan dari bambu secara gotong royong. Berapa jumlah bambu, tali, berapa lama waktu penyelesaian dengan sekian banyak pekerja, berapa ketinggian jembatan jika air naik sekian sentimeter, berapa biaya yang diperlukan, berapa persen sumbangan masyarakat setempat, dan sebagainya adalah bagian yang sengaja dimasukkan untuk materi matematika. Apa arti: musyawarah, mewakili, rumpun, curah hujan, dan sebagainya adalah bagian yang sengaja dimasukkan untuk materi Bahasa Indonesia.

Pak Ade memberikan batas waktu yang berbeda bagi murid kelas 5 dan kelas 6 dalam menyelesaikan tugas mereka. Sementara kelompok murid kelas 5 belum seluruhnya menyelesaikan tugas mereka, Pak Ade membicarakan tugas-tugas murid kelas 6. “Erni, ada kata-kata yang belum kamu mengerti”. Erni mengatakan belum paham betul apa makna semangat gotong-royong. Pak Ade meminta Anto menjelaskannya. Begitulah seterusnya sehingga sebagian besar murid kelas 6 mendapatkan giliran, entah itu bertanya atau mencoba memberikan jawaban.

Setelah itu, Pak Ade menjelaskan kembali bagian yang belum sepenuhnya dikuasai anak, memberikan ringkasan penting, dan PR. Pelajaran berikutnya adalah IPA untuk kelas 6. Murid-murid diminta membaca buku IPA secara bergiliran.

Pak Ade kemudian menghadapi murid kelas 5. Ia menugaskan Eman (dari Kelompok 1) untuk menjawab soal matematika nomor 1, Andi (Kelompok 2) untuk soal nomor 2, Tating (Kelompok 3) untuk soal nomor 3, dan seterusnya,

sampai semua kelompok mendapatkan giliran. Kelompok yang lain diminta mencocokkan jawaban. Jika ada perbedaan, Pak Ade membahas mana jawaban yang betul dan mengapa itu betul atau salah. Begitulah seterusnya sehingga seluruh murid kelas 5 ikut aktif dalam pembahasan tersebut.

Beberapa menit sebelum jam pelajaran matematika berakhir, Pak Ade tak lupa memberikan PR.

Kotak 4 b

Ibu Neneng bernasib sama dengan Pak Ade; bertugas mengajar rangkap di kelas 2 dan kelas 4. Pengaturan kelas, bangku, meja, dan pengelompokan murid tak banyak berbeda dengan apa yang dilakukan Pak Ade. Bedanya, kelas Ibu Neneng tampil agak khusus karena kreativitasnya. Ia memanfaatkan sudut ruang kelas sebagai sudut sumber belajar. Jumlah murid kedua kelasnya hanya 25 orang. Di sudut kiri belakang ia hampari dengan tikar pandan. Ada rak buku yang berisikan beberapa buku pelajaran dan buku bacaan. Ada pula guntingan koran, beberapa balok kayu, dan sejumlah mainan. Saya lihat juga ada kertas kosong, daun kering dan alat pewarna. Semuanya tampak bukan barang baru.

Di sudut kanan belakang juga hampir serupa penataannya. Hanya tampak lebih mengesankan sebagai sudut IPA karena ada botol-botol kecil, tabung, kupu-kupu yang telah diawetkan, tanaman-tanaman yang di tanam dalam pot yang terbuat dari bambu atau balok kayu yang dilubangi, dan lain-lain.

Bu Neneng mulai pelajaran dengan ucapan selamat pagi. Apakah ada ayah, ibu atau anggota keluarga lainnya yang kurang sehat hari ini. Angkat tangan kamu sebelum berbicara. Ada sejumlah anak yang mengangkat tangan. Ibu Neneng memberikan kesempatan pada mereka untuk menyampaikan berita keluarga. Kemudian, Ibu Neneng juga meminta murid untuk mengatakan pelajaran apa yang paling menarik kemarin.

Ia, kemudian menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh murid kelas 2 dan kelas 4. Anak kelas 2 diminta ke sudut sumber belajar sebelah kiri. Di sana ada tabung bambu. Anak-anak merogoh tabung itu dengan muka ceria, sedikit ribut tapi tertib. Kemudian secara bergilir mereka mengeluarkan selebar kertas kecil bergulung. Saya lihat, seorang murid dengan serius membuka gulungan kertas itu. Setengah berteriak ia mengatakan “Cihuy, aku kebagian menggambar orang membajak”. “Asyik, aku kebagian menyusun balok mirip robot”, kata temannya di sebelah. “Aku juga, kata murid di depannya. “Kalau begitu kita menyusun balok berdua dong”. “Iya, ya.” “Hehehe, aku ke bagian membaca tentang nenek sihir; serem deh”, kata yang lainnya.

Tak berapa lama kemudian masing-masing terlibat dengan tugasnya masing-masing; ada yang sendiri-sendiri, ada yang berpasangan, tergantung pada apa yang tercantum dalam kertas berlipat itu.

Sementara itu, Ibu Neneng menerangkan pelajaran pada murid kelas 4, tentang ikan gabus. Di mana ikan ini hidup, bagaimana bernapas dan berkembang biak, bagaimana cara ikan ini mempertahankan hidupnya jika air tempat ia hidup kering-kerontang. Ibu Neneng juga menambahkan bagaimana memasak ikan gabus yang paling enak (seorang anak nyeletuk, “jadi lapar ee”). Salah seorang murid disuruh Ibu Neneng ke depan kelas; ia diminta menceritakan bagaimana cara menangkap ikan gabus. Murid itu menyebutkan pancing, tangguk, serampang. “Apalagi?”, kata Ibu Neneng. “Ada yang tahu?”. “Bubu, kata salah seorang murid yang duduk di barisan belakang. “Bagus. Nah sekarang kalian menggambar bubu. Ibu akan menilai gambar kalian. Tiga gambar yang terbaik akan kita pajangkan di dinding kelas. Ibu beri waktu 15 menit”.

Anak-anak segera larut menggambar. Ibu Neneng mengunjungi murid kelas 2 yang juga masih terlibat dengan tugas masing-masing. Ia memantau apa yang dikerjakan murid, memberikan komentar dan pujian. “Anak-anak, kembali ke bangku kalian masing-masing”. Ibu Neneng menerangkan pelajaran matematika. Kemudian, ia memberikan soal-soal di papan tulis. Murid diminta mengerjakannya sendiri-sendiri.

Setelah itu, ia memantau pekerjaan anak kelas 4 dan mengumpulkannya. Ia meminta murid kelas 4 ke sudut kanan kelas. Ia menerangkan bahasa Indonesia tentang awalan dan akhiran, kalimat aktif dan pasif. Kemudian, ia menyuruh anak kembali ke bangku dan meminta murid kelas 4 (secara berpasangan) membuat karangan singkat paling banyak enam kalimat; sebanyak mungkin menggunakan kata yang berawalan dan berakhiran, serta kalimat pasif. “Pasangan yang duluan selesai, pertama, kedua, dan ketiga dan mendapatkan nilai tambahan satu setengah. Pasangan yang selesai diminta menyerahkan pekerjaan mereka di meja guru. Mereka diminta kembali ke sudut kanan belakang, dan segera mengambil gulungan kertas yang telah disediakan guru di tabung bambu.

Ibu Neneng kembali ke murid kelas 2, memantau pekerjaan murid satu-persatu; membantu murid yang menghadapi kesulitan. Pada saat ia membantu murid, tampak Ibu Neneng tidak berbicara terlalu keras; cukup hanya didengar oleh murid yang sedang dibantunya. Ibu Neneng menerangkan dan memberikan balikan, khususnya untuk soal-soal yang umumnya sulit dijawab murid kelas 2. Setelah itu ia memberikan PR matematika.

Sementara itu, satu dua pasangan ada yang selesai dan mereka mendatangi sudut kanan kelas. Mereka mengambil sebuah gulungan kertas dari tabung bambu. Mereka tampak tersenyum, rupanya tugas ekstra bagi pasangan yang selesai lebih dahulu. Ada soal matematika, ada pula soal IPA dan IPS.

Sebelum jam pelajaran untuk kelas 4 berakhir, Ibu Neneng berpesan agar hari Senin minggu depan (hari ini Sabtu), anak-anak membawa ke sekolah jenis tanaman perdu dan tanaman lainnya yang mereka anggap berbunga indah. "Kita akan memperindah halaman sekolah kita dan melengkapi sudut sumber belajar kita".

Ibu Neneng juga berjanji akan mendatangkan Pak Isar ke kelas ini, salah seorang yang pandai membuat bermacam-macam jenis bubu. Pak Isar akan menunjukkan dan melatih murid kelas 4 bagaimana membuat bubu sederhana. "Keterampilan membuat bubu ini akan berguna bagi kalian".

Nah, dengan menyimak apa yang dilakukan oleh Pak Ade dan Ibu Neneng bersama muridnya Anda tentu sudah mendapatkan gambaran yang memadai bagaimana praktik PKR yang semestinya walaupun masih belum yang terbaik. Bagaimana komentar Anda? Dapatkah Anda menemukan satu persatu perbedaannya dengan praktik mengajar kelas rangkap yang sering terjadi? Bagus. Mari kita bahas bersama, apa sesungguhnya yang menjadikan kelas Pak Ade dan Ibu Neneng lebih baik daripada kelas-kelas rangkap yang Anda baca terdahulu.

Pertama, suasana kelas hidup; murid tampak ceria. Di awal pelajaran, Pak Ade dan Ibu Neneng bertanya, akan tetapi hampir sama sekali tidak berkaitan dengan pelajaran hari itu. Anak yang kurang pintar atau bahkan juga pemalu akan mampu menjawabnya. Pertanyaan pembuka seperti ini dimaksudkan untuk menyiapkan mental anak untuk pelajaran hari itu. Tak ubahnya lari-lari kecil, sebagai upaya pemanasan, sebelum melakukan olahraga inti.

Bandingkan dengan kelas Ibu Irna atau Pak Ajung (Ilustrasi dalam Kotak 1 dan 2). Tidak tampak ada kesan kegiatan pemanasan yang dapat memicu minat anak sehingga dapat dikatakan pendekatan yang digunakan adalah tembak langsung.

Kedua, proses pembelajaran betul-betul berlangsung serempak, lebih-lebih karena murid-murid dari tingkat kelas yang berbeda duduk bersama dalam satu ruang. Dengan demikian proses pembelajaran dapat berlangsung secara serempak. Gangguan yang muncul karena guru menangani dua kelas yang berbeda ternyata tidak terlalu serius. Pada saat Ibu Neneng menerangkan pelajaran di kelas 4 misalnya, murid kelas 2 berada di sudut sumber belajar sehingga suara Ibu Neneng tidak mengganggu konsentrasi murid kelas 2. PKR dengan kegiatan belajar serempak berhasil memanfaatkan waktu secara efisien. Pemubaziran waktu karena guru mondar-mandir, seperti yang sering terjadi tidak tampak.

Ketiga, guru memanfaatkan ruang kelas yang ada dengan menciptakan sudut sumber belajar (walaupun masih amat sederhana). Sudut sumber belajar sesungguhnya memberi peluang bagi murid, tanpa pengawasan langsung dari guru, untuk mempraktikkan konsep belajar menemukan sendiri dan konsep pemecahan masalah. Di kelas Ibu Irna atau Pak Ajung sebenarnya bukan tidak ada ruang yang dapat dimanfaatkan. Mitos bahwa mengajar adalah menghadapi murid dari depan kelas itulah yang membatasi ruang inisiatif mereka.

Keempat, murid aktif; di sinilah sebenarnya CBSA yang kita inginkan. Murid tidak hanya aktif secara individual, tetapi juga secara berpasangan. Bahkan mereka yang dianggap mampu (selesai tugasnya lebih dulu) diminta membantu murid lainnya sebagai tutor; baik yang sama tingkat kelasnya (tutor sebaya) maupun yang lebih rendah (tutor kakak). Konsep belajar aktif memang timbul-tenggelam dalam khazanah pembelajaran kita. Silang pendapat, pro dan kontra, semakin menjadi-jadi jika menyangkut praktiknya. CBSA menjadi tidak populer lagi, sebenarnya bukan karena konsepnya, melainkan karena praktiknya yang salah kaprah. Dengan cara ini, guru juga mencoba memanfaatkan sumber secara efisien.

Banyak guru merasa sudah mempraktikkan konsep murid aktif hanya dengan meningkatkan frekuensi tanya-jawab. Lebih parah lagi, ada juga yang merasa puas karena murid-muridnya berlomba-lomba mengacungkan tangan sambil (berteriak) mengatakan: “Saya Bu ... saya Bu). Atau serempak menjawab “Pangeran Dipone ... gorooooo” (sehingga guru yang mengajar di sebelah juga harus berteriak-teriak agar tidak ditelan oleh jawaban serempak yang membahana itu).

Kelima, selain menonjolkan asas kooperatif, guru juga menyelipkan asas kompetitif (persaingan) yang sehat. Coba Anda baca kembali ketika Ibu Neneng menugaskan murid kelas 4 menggambar bubu. Ia mengatakan: “Tiga gambar terbaik akan kita pajangkan di dinding kelas”. Atau ketika ia menugaskan murid membuat karangan singkat, yaitu “Pasangan yang lebih dulu selesai akan mendapatkan nilai tambahan satu setengah”.

Suasana kooperatif-kompetitif seperti ini, hampir tak pernah dijumpai di dalam praktik perangkapan kelas di lapangan.

Keenam, belajar dengan pendekatan PKR yang benar itu menyenangkan. Sebaliknya, belajar dalam kelas Ibu Irna atau Pak Ajung dapat membosankan. Belajar sambil bermain, main sambil belajar, dapat diperagakan, khususnya bagi murid di kelas-kelas rendah. Coba Anda ingat kembali, bagaimana murid kelas 2 secara spontan mengungkapkan kegembiraan dengan mengatakan Cihuy ... atau asyiiiik ... Mengadu nasib, rupanya juga suatu insting yang sudah hadir pada anak kecil. Alangkah gembiranya mereka ketika mengundi apa gerangan tugas yang tercantum dalam kertas bergulung itu.

Ketujuh, adanya perhatian khusus bagi anak yang lambat dan cepat. Pada anak yang lambat, misalnya tampak ketika Ibu Neneng melakukan monitoring dan supervisi terhadap murid satu per satu. Ia berhenti cukup lama ketika ia menjumpai ada anak yang menghadapi kesulitan dalam mengerjakan soal matematika. Ibu Neneng,

kemudian memberikan bantuan sampai anak itu mengerti. Kepada anak yang cepat, Ibu Neneng memberikan tugas ekstra. Tabung bambu itu ibarat Bank Kegiatan Ekstra. Murid atau kelompok cepat diminta menarik segulung kertas. Di kertas itu tertera tugas ekstra mereka; ada yang mengenai matematika, IPA, IPS, PMP atau Bahasa Indonesia. Dengan demikian, proses pembelajaran terus bergulir. Dalam praktik merangkap kelas di lapangan, motto *the ball keeps rolling* bola terus bergulir tidak diindahkan betul. Guru seolah-olah percaya bahwa ia telah membuat semua murid mengerti, dan mencapai tujuan instruksional yang sama pula. Guru ini telah terperangkap ke dalam mitos keseragaman.

Sebaliknya, guru sangat berkewajiban untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan murid-muridnya. Yang kuat membantu yang lemah, tetapi yang lemah juga tidak boleh menghambat perkembangan yang kuat. Tiap orang diperbolehkan berkembang sesuai dengan kondisi dan kemampuannya masing-masing.

Kedelapan, guru PKR percaya bahwa sumber belajar tidak hanya diperoleh dari sumber resmi, seperti dari kantor Depdiknas atau Pemerintah Daerah. Ibu Neneng misalnya, menaruh kepercayaan pada anak untuk melengkapi sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekolah dan rumah mereka. Jika upaya seperti ini dilakukan secara teratur maka manfaat ganda pun akan diperoleh. Tidak hanya hasanah sudut belajar yang bertambah lengkap, tetapi juga dapat memupuk tanggung jawab anak dan rasa memiliki terhadap kelas dan sekolah mereka. Lebih jauh, semangat untuk memperkuat keterkaitan (*linkages*) antara sekolah dan lingkungan kehidupan anak, lambat laun akan menjadi kenyataan. Dalam praktik di lapangan, prinsip seperti diuraikan di atas, sulit muncul. Hal ini, sekali lagi ada karena kungkungan mitos; bahwa melengkapi kelas dan sekolah dengan bahan dan alat pelajaran itu sudah merupakan kewajiban Depdiknas atau Dinas Pendidikan. Singkatnya, semangat kemandirian sangat dituntut bagi guru PKR.

Kesembilan, prinsip perangkapan tidak hanya diterjemahkan dalam bentuk mengajar dua tingkat kelas atau lebih dalam satu ruang kelas atau lebih dan dalam waktu yang bersamaan (*simultan*). Prinsip perangkapan terutama diterjemahkan dalam bentuk mengajarkan dua bidang studi atau lebih dalam satu wacana atau topik. Inilah yang disebut pengajaran terpadu (*integrated*). Pak Ade, misalnya menggunakan satu topik (bahan bacaan) mengenai membangun jembatan untuk dua bidang studi, yaitu Bahasa Indonesia dan Matematika.

Ibu Neneng, menggunakan pelajaran Matematika untuk meningkatkan kreativitas anak, khususnya dalam mengembangkan aspek psikomotorik; anak-anak ditugaskan membentuk, menyusun atau menggambar sesuatu. Ibu Neneng juga menggunakan pelajaran Matematika untuk membangun keterampilan kerja sama (sesuatu yang erat hubungannya dengan bidang studi PMP).

Prinsip keterpaduan seperti ini, agaknya tidak banyak diterjemahkan dalam praktik mengajar kelas rangkap di lapangan.

Kesepuluh, Ibu Neneng juga mampu melepaskan diri dari mitos bahwa yang mampu mengajar adalah guru. Guru bukanlah manusia yang harus serba tahu. Guru

yang baik tidak hanya tahu persis bagaimana mengajarkan yang ia ketahui. Guru yang baik adalah juga yang tahu persis apa yang ia tidak ketahui. Ibu Neneng tahu persis keterampilan membuat bubu bagi anak-anak desa itu penting. Namun, Ibu Neneng juga tahu persis bahwa ia tidak tahu menunjukkan pada anak bagaimana membuat bubu. Yang Ibu Neneng ketahui adalah ada penduduk desa yang ia kenal, yang dapat diajak bekerja sama untuk mengajarkan keterampilan tersebut. Jadi, prinsip ke sepuluh adalah pemanfaatan sumber daya yang ada di desa, termasuk penduduk setempat untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Di dalam praktik di lapangan hal ini sulit terjadi karena adanya mitos bahwa yang layak mengajar di kelas adalah yang berstatus dan berijazah guru.

Nah, rasanya dengan sepuluh ciri tersebut Anda telah dapat membedakan antara PKR yang ideal dengan praktik yang terjadi di lapangan.

Setelah Anda membaca pembahasan bagaimana Pak Ado dan Ibu Neneng mengajar di kelas rangkap, dapatkah Anda meringkaskan apa peranan seorang guru PKR? Coba simak sari pati yang dapat kita ambil dari uraian kita sebelumnya.

1. Sebagai perancang kurikulum. Anda mungkin segera akan mengira bahwa hal ini mengada-ada. Bukankah, menurut Anda bahwa pada umumnya kurikulum itu sudah baku dan menjadi urusan pemerintah pusat meskipun sekarang sudah diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)? Mengapa seorang guru PKR harus menjadi perancang kurikulum? Perlu Anda ketahui, menjadi perancang kurikulum tidak berarti menyimpang dari kurikulum yang berlaku, apalagi untuk membuat yang baru. Dari pengalaman Anda mengajar di daerah terpencil yang serba sulit dan serba kurang, Anda tahu bahwa tidak semua butir yang dicantumkan dalam kurikulum itu mungkin dilaksanakan dengan memadai di kelas Anda. Sering kali juga untuk mengajarkannya secara berurutan pun mengalami kesulitan. Nah, oleh karena itu, guru PKR harus memilih butir atau bagian kurikulum yang memerlukan penekanan. Atas dasar ini ia memutuskan konsep dan fakta yang akan diajarkannya dan mengurutkan kembali tujuan instruksional yang akan dicapainya, berdasarkan tingkat/kelas yang akan diajarkannya.
2. Sebagai Administrator. Ini pun kedengarannya tidak hanya keren, tetapi seolah-olah memberikan beban ekstra pada seorang guru PKR. Seorang guru harus merencanakan dan mengatur kelasnya dan jadwal pelajarannya dengan satu maksud utama. Yaitu, agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Tugas ini hanya dapat dicapai jika guru PKR mampu melibatkan murid secara aktif, tidak hanya aktif belajar, tetapi juga aktif membantu guru mengajar teman-temannya yang tertinggal. Tidak hanya sampai di situ. Guru PKR juga harus mampu memanfaatkan segenap sumber daya yang ada di desa, termasuk penduduk setempat untuk membantu berlangsungnya proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Nah, untuk memanfaatkan sumber daya seperti itu maka guru PKR juga harus mampu berlaku sebagai juru runding atau *negosiator*.

3. Sebagai sumber informasi yang kreatif. Dengan fasilitas yang minimal guru PKR harus kreatif. Ia juga harus menempatkan dirinya sebagai manusia sumber; tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga berperan untuk memecahkan keadaan serba kurang dan seadanya. Ia harus memberikan arahan agar murid-muridnya memberikan perhatian yang maksimum; agar mereka tidak membuang-buang waktu dan tenaga; agar setiap anak terlibat dalam segala macam kegiatan belajar. Guru PKR senantiasa berusaha untuk mengaitkan mata pelajaran yang diajarkannya dengan kegiatan yang lazim dilakukan anak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kaitan itu pun harus disesuaikan dengan lingkungan kehidupan mereka.
4. Sebagai seorang profesional. Apa pula ini? Sebagaimana guru pada umumnya, seorang guru PKR harus senantiasa berusaha untuk meningkatkan kompetensinya dan meningkatkan gaya mengajarnya. Walaupun kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan pendidikan lanjutan, bagi sejumlah guru di daerah terpencil, bak punggung merindukan bulan, namun jika niat profesional seperti itu senantiasa dipelihara maka pepatah orang-orang tua kita masih tetap berlaku: “di mana ada kemauan, di situ ada jalan”. Yang penting adalah “semangat”. Kalau semangat kita “bisa” maka kita akan berusaha agar betul-betul bisa. Sebaliknya, jika semangat kita “tidak mungkin” maka hampir dapat dipastikan itu betul tidak mungkin. Istilah yang lazim untuk ini adalah *self-fulfilling prophecy* atau ramalan yang kita carikan sendiri bukti kebenarannya. Sayangnya istilah ini hanya diberlakukan bagi mereka (misalnya guru, penilik, Ka Kancam, dan seterusnya, bahkan dosen) yang gemar mengatakan: “Kita tak mungkin mengajar dan menghasilkan lulusan yang baik dengan gaji yang tak mencukupi dan dengan fasilitas yang serba kurang”. Dan mereka ini, ternyata memang berhasil membuktikannya. Cara yang paling mudah untuk membuktikan pernyataan mereka itu adalah dengan “tidak melakukan apa-apa”, tak perlu berinisiatif, dan tak perlu pula berkreasi. Hasilnya memang dahsyat: ... tak tercapai apa-apa.
Salah satu ciri seorang (guru) profesional adalah juga tidak cepat putus asa. Matsushita, salah seorang konglomerat Jepang yang hanya mengenyam pendidikan dasar berujar: “Manusia mempunyai kemampuan yang luar biasa. Ia dapat mencapai apa saja yang diinginkannya. Asal tidak cepat putus asa”.
5. Sebagai agen pembawa perubahan. Guru berperanan sebagai pengayom, tak ubahnya sebagai seorang ustad atau pastor bagi muridnya. Guru juga mewakili misi moral dan nilai dari masyarakat tempat ia bertugas; ia bertugas menyampaikan misi ini kepada muridnya. Ia harus berusaha keras untuk mendatangkan perubahan yang positif terhadap sikap dan perilaku anggota masyarakat melalui proses pembelajaran di sekolah dan melalui interaksi dengan anggota masyarakat setempat. Jadi, seorang guru tidak boleh hidup menyendiri. Ia adalah wakil rakyat, bukan dalam arti politis, tetapi dalam arti yang sesungguhnya; yaitu mencari, mendatangkan, dan mengajarkan perubahan yang berguna bagi anak didik, orang tua, dan masyarakat.



Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Carilah teman yang senasib dengan Anda, yaitu yang sama-sama merangkap kelas. Lakukan saling mengamati. Pada saat Anda mengamati rekan Anda mengajar, pusatkan perhatian untuk mencatat hal-hal berikut. Hal yang serupa juga perlu dilakukan oleh rekan Anda pada waktu ia mengamati Anda mengajar kelas rangkap.

- 1) Apakah perangkapan kelas berlangsung dalam satu ruang kelas atau lebih? Jika berlangsung dalam dua ruang kelas atau lebih diskusikan alasannya. Demikian juga jika berlangsung dalam satu ruang kelas.
- 2) Kesulitan apakah yang Anda hadapi jika Anda mengajar dua tingkat kelas berbeda dalam satu ruangan?
 - a. Apakah Anda merasa target kurikulum tidak tercapai?
 - b. Anda sulit mengatur anak atau mendisiplinkan mereka?
 - c. Tidak dianjurkan atau diperkenankan oleh Penilik?
- 3) Berapakah banyak waktu yang terbuang, selama satu atau dua jam pelajaran, akibat Anda mengajar dalam dua ruang kelas? Pada saat kapankah waktu itu banyak terbuang?
- 4) Apa yang paling umum dilakukan oleh murid selama Anda atau rekan Anda mengajar?
- 5) Diskusikan hasil pengamatan Anda dan teman Anda. Perkirakan apakah PKR yang Anda laksanakan sudah memenuhi syarat ideal? Jika belum, apakah yang terpikir oleh Anda untuk memperbaiki cara perangkapan kelas yang Anda praktikkan?

Petunjuk Jawaban Latihan

- a. Diskusikan terlebih dahulu, butir-butir yang akan diamati, kemudian susunlah butir-butir tersebut menjadi sebuah lembar pengamatan. Butir-butir tersebut dapat diambil dari prinsip-prinsip PKR ditambah dengan butir-butir dalam pertanyaan 1 sampai dengan 5.
- b. Diskusi tentang hasil pengamatan sebaiknya dilaksanakan segera setelah pengamatan selesai sehingga yang mengajar atau yang mengamati masih ingat akan apa yang terjadi.
- c. Dalam diskusi, Anda dapat melihat kembali prinsip-prinsip PKR serta gambaran PKR yang ideal.



Rangkuman

Praktik PKR di lapangan masih banyak yang menyimpang dari gambaran PKR yang ideal. Pembelajaran, lebih banyak berlangsung secara bergilir sehingga banyak waktu yang terbuang. Pemanfaatan sumber belum maksimal, supervisi guru terhadap belajar murid masih kurang. Sebagai akibat dari semuanya ini kadar WKA menjadi rendah, pembelajaran membosankan, dan tentu saja hasil belajar tidak sesuai dengan harapan.

PKR yang ideal, yang secara terencana menerapkan prinsip-prinsip PKR akan menyebabkan belajar menjadi menyenangkan dan menantang, guru menjadi kreatif memanfaatkan sumber belajar, murid aktif, iklim kelas ceria, menyenangkan sehingga muncul kerja sama dan persaingan yang sehat antar murid. Pembelajaran yang seperti ini jelas meningkatkan kadar WKA sehingga hasil belajar juga meningkat.

Guru PKR yang ideal harus mampu berperan sebagai administrator, perancang kurikulum, pembawa pembaruan, dan penasihat, di samping profesional serta kreatif.



Tes Formatif 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

Baca peristiwa pembelajaran berikut, kemudian jawab/kerjakan soal nomor 1 dan nomor 2.

Ibu Ina yang merangkap kelas 5 dan kelas 4 mulai dengan menjelaskan konsep di kelas 5 sementara kelas 4 menunggu. Setelah selesai menjelaskan, barulah Bu Ina ke kelas 4, sementara kelas 5 menyalin dari papan tulis.

- 1) Peristiwa pembelajaran di atas tidak sesuai dengan gambaran PKR yang ideal karena
 - A. murid tidak aktif belajar
 - B. pelajaran terjadi secara bergilir
 - C. guru banyak mondar-mandir
 - D. murid belajar dalam dua ruang kelas

- 2) Dalam peristiwa pembelajaran di atas, kelas 4 harus menunggu sehingga
 - A. murid menjadi ribut
 - B. kadar WKA rendah
 - C. suasana kelas tidak menyenangkan
 - D. sumber belajar tidak termanfaatkan

- 3) Penerapan PKR yang ideal akan memungkinkan terciptanya, *kecuali*
 - A. terjadinya kerja sama antarmurid
 - B. adanya persaingan yang sehat
 - C. murid merasa tertantang untuk belajar
 - D. beban guru menjadi ringan

- 4) Menyuruh murid menyalin selama 30 menit dari papan tulis dapat mengurangi kadar WKA karena
 - A. menyalin tidak ada gunanya
 - B. murid cepat menjadi bosan
 - C. menyalin memboroskan waktu dan murid tidak belajar
 - D. menyalin dapat dilakukan di rumah atau waktu istirahat

- 5) Pada awal pelajaran Pak Ade dan Bu Neneng bertanya kepada murid, tetapi hampir tidak berkaitan dengan materi pelajaran hari itu. Untuk apa hal itu dilakukan?
 - A. mengulur waktu supaya waktu mengajar tidak terlalu lama
 - B. untuk menyiapkan mental anak terhadap pelajaran hari itu
 - C. agar murid terbiasa menjawab pertanyaan
 - D. agar murid memahami materi yang telah disampaikan

- 6) Sudut sumber belajar yang ditata oleh guru dapat digunakan untuk
 - A. hiasan ruang kelas
 - B. mempraktikkan konsep belajar menemukan sendiri dan konsep pemecahan masalah
 - C. menyalurkan keinginan guru
 - D. khusus praktik IPA

- 7) Yang dimaksud guru sebagai perancang kurikulum adalah
 - A. guru PKR harus memilih butir atau bagian kurikulum yang memerlukan penekanan
 - B. guru PKR dapat mengusulkan untuk ikut merancang kurikulum
 - C. guru sebagai pelaksana kurikulum
 - D. guru PKR dapat merancang kurikulum baru

- 8) Guru sebagai administrator, artinya
 - A. guru merencanakan dan mengatur kelas serta jadwal pelajaran agar mencapai hasil yang maksimal
 - B. guru merangkap sebagai tata usaha
 - C. administrasi harus dikerjakan oleh guru
 - D. administrasi merupakan tugas tambahan guru selain mengajar di kelas

- 9) Dalam PKR guru dapat memanfaatkan murid sebagai tutor. Hal ini dapat dilakukan sehingga murid yang pandai dapat
- A. menunjukkan kelebihanannya
 - B. meringankan beban guru mengajar
 - C. membantu murid pada kelas yang lebih rendah atau murid pada kelas yang sama
 - D. menggantikan peran guru jika guru tidak hadir
- 10) Ibu Neneng mendatangkan Pak Isar ke kelas untuk melatih murid membuat jenis-jenis “bubu”. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa guru
- A. mengetahui sumber-sumber yang ada di desa
 - B. tidak mampu mengajar keterampilan membuat bubu
 - C. mempunyai kemampuan terbatas
 - D. dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di desa

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

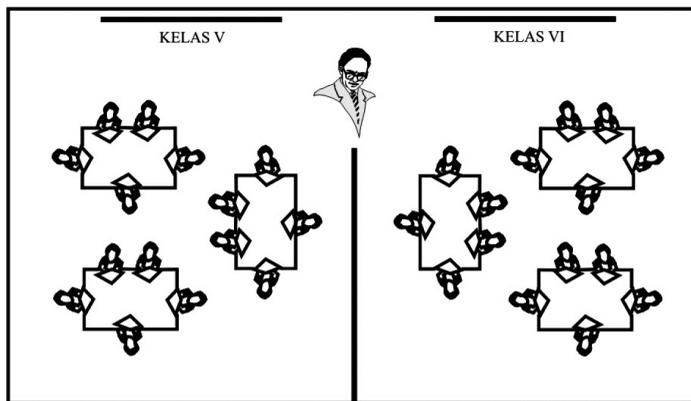
$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan



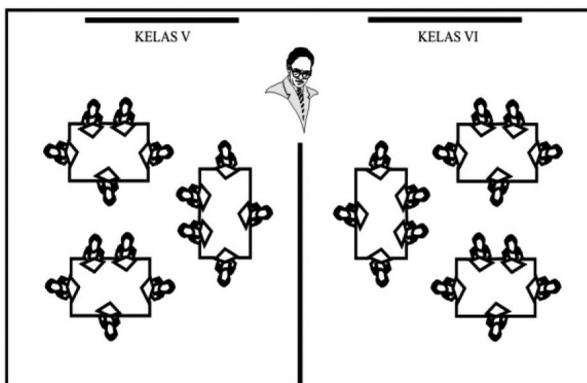
Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Ilustrasi 1



Seorang guru mengajar dalam

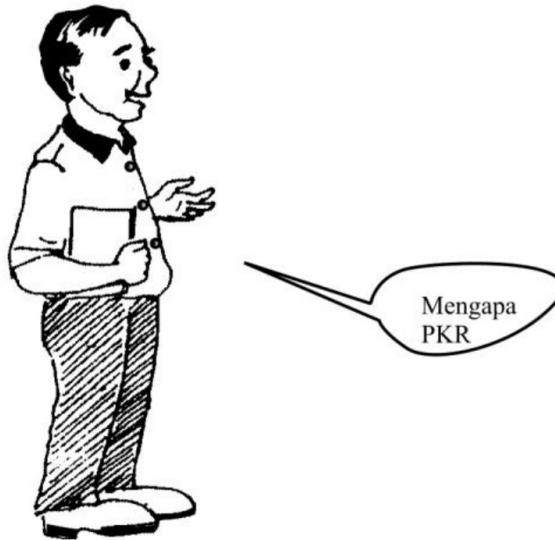
- dua ruangan atau lebih
- menghadapi murid dari dua kelas atau lebih, misalnya kelas 5 dan 6



Seorang guru mengajar dalam

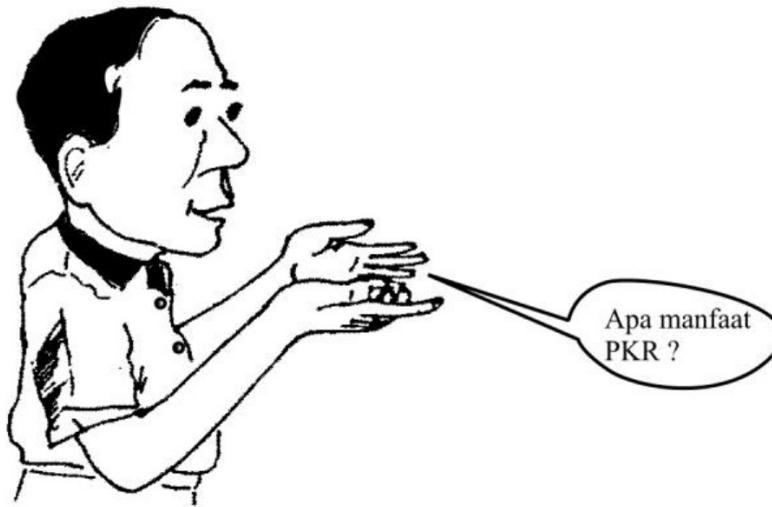
- satu ruangan
- menghadapi murid dari dua kelas atau lebih, misalnya kelas 3 dan 4

Ilustrasi 2



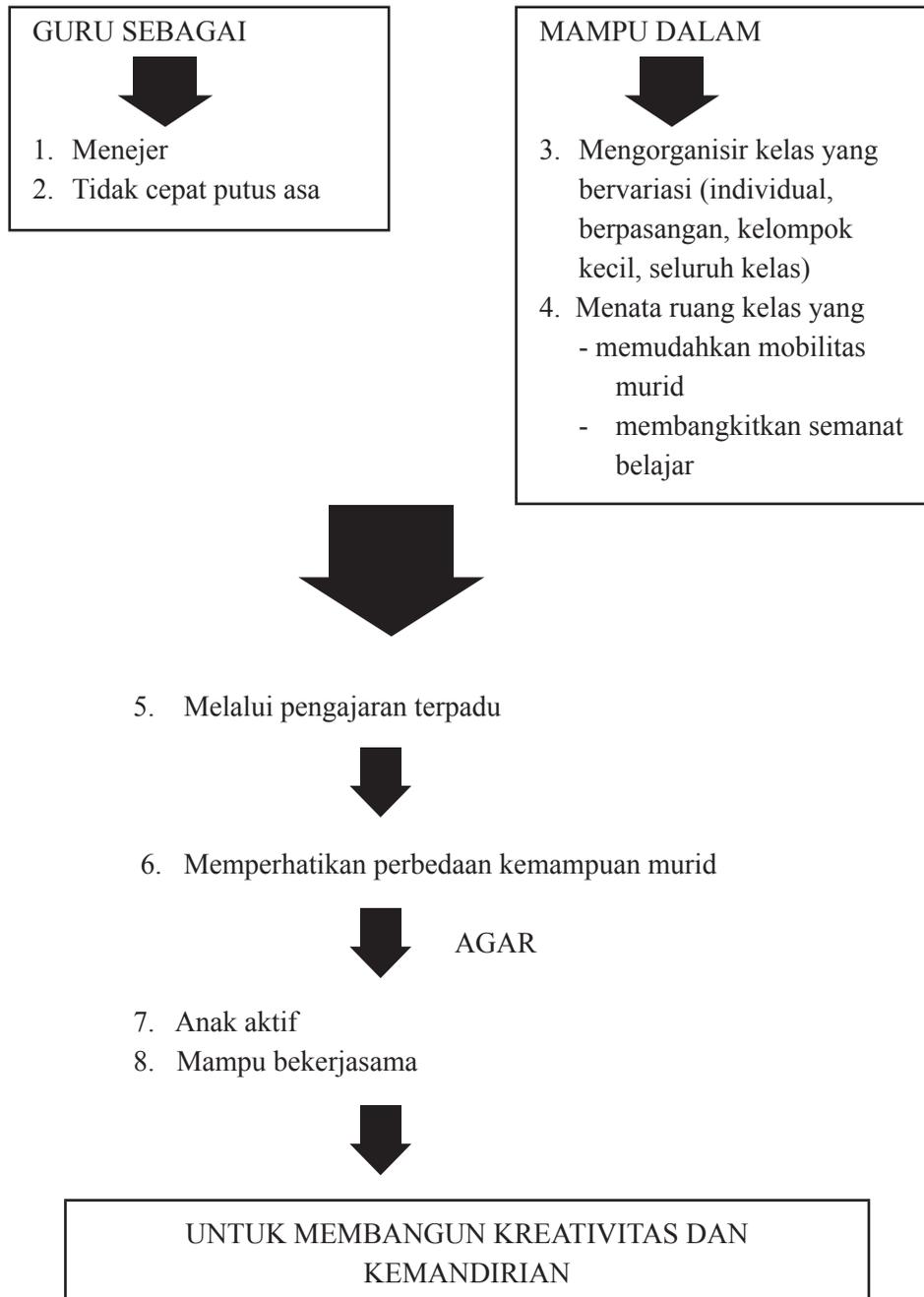
Alasan		Sebab
1. Geografis	→	Lokasi sulit
	→	Transpor terbatas
	→	Penduduk berpindah-pindah
2. Demokratis	→	Murid sedikit
	→	Jumlah murid baru makin menurun
3. Ruang kelas terbatas	→	Sekolah kecil
	→	Sekolah rusak
	→	Ruang kelas tidak cukup
4. Kurang guru	→	Tidak mau ditugaskan di daerah sulit, kecil, terpencil
	→	Pindah, tidak boleh
	→	Masa depan suram
5. Guru	→	Sakit
	→	Tugas khusus
	→	Urusan tak terelakkan
6. Keamanan	→	Bersekolah ke SD yang jauh mengundang resiko
	→	Kecelakaan pada anak

Ilustrasi 3



Alasan	Sebab
1. Ekonomis	<ul style="list-style-type: none"> Tidak perlu guru yang lengkap Tidak perlu ruang yang banyak Dapat melayani murid dalam jumlah yang kecil dan besar
2. Kuantitas	<ul style="list-style-type: none"> Satu guru dapat mengajar banyak kelas dan juga banyak murid
3. <i>Equity</i>	<ul style="list-style-type: none"> Walaupun satu guru kita dapat mendirikan SD Murid di daerah terpencil mendapat kesempatan bersekolah yang sama
4. Pedagogis	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan kemandirian Murid didorong saling membantu Belajar dalam suasana yang bervariasi, individual, berpasangan, kelompok kecil, seluruh kelas

Ilustrasi 4



Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B. Yang dirangkap dapat lebih dari dua kelas, dan tempat belajar pun dapat lebih dari satu ruangan.
- 2) A. Kurang guru, menyebabkan guru harus merangkap.
- 3) C. PKR tidak menghemat waktu dan tenaga.
- 4) B. Dalam pembelajaran, murid dapat belajar tanpa guru.
- 5) B. Pembelajaran tidak hanya dilakukan dalam kelompok kecil, tetapi juga secara klasikal dan perorangan.
- 6) D. Guru sebagai fasilitator tidak secara khusus merupakan prinsip PKR karena juga berlaku secara umum dalam setiap pembelajaran.
- 7) B. Banyaknya waktu untuk belajar dan kualitas yang dipelajari menentukan kadar WKA.
- 8) A. Ibu Tuti tanggap terhadap peristiwa yang terjadi, ini membuktikan adanya kontak psikologis antara Ibu Tuti dengan murid.
- 9) D. Dalam hal ini Pak Udin memanfaatkan narasumber.
- 10) A. Kebiasaan bertanggung jawab dapat membentuk kebiasaan mandiri.

Tes Formatif 2

- 1) B. Bu Ina mula-mula mengajar di kelas 5, kemudian baru ke kelas 4.
- 2) B. Waktunya banyak terbuang.
- 3) D. PKR tidak membuat beban guru menjadi ringan.
- 4) C. Yang paling tepat
- 5) B. Merupakan pendahuluan.
- 6) B. Merupakan tujuan sudut sumber belajar.
- 7) A. Inilah tugas guru yang utama dalam menerjemahkan kurikulum yang ada.
- 8) A. Administrator berarti bertugas menata/mengatur.
- 9) C. Tutor kakak atau tutor sebaya.
- 10) D. Salah satu cara untuk memanfaatkan sumber, bukan karena alasan lain.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W. (1973). *Time and School Learning*. Unpublished Ph.D. Dissertation, University of Chicago.
- Anderson, L. M. et. al. (1979). *An Experimental Study of Effective Teaching in first Grade Reading Group*. *The Elementary School Journal*. 79, 4, 193 - 223.
- Barbara, N., & Hedges, L. (2001). *The Influence Elementary School Class Size on Ninth Grade Math Test Scores*. *Journal of Experimental Education* Vol.69, pp. 218 – 233.
- Brophy, J.e. & Evertson, C.M. (1974). *Process Product Correlation in The Texas Teacher Effectiveness Study: Final Report*, no. 74-4, Austin, Texas: Research and Development Center for Teacher Education, University of Texas.
- Bennet, N. (1976). *Teaching Styles and Pupil Progress*. London: Open Book Publishing Limited.
- Brophy, J.E. & Evertson, C.M. (1976) *Learning from teaching: A developmental perspective*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Brophy, J. et. al (1976). *Coding System for The First Grade Reading Group Study Report*. No. 4012. Austin, Texas: Research and Development Center for Teacher Education, University of Texas.
- Berliner. D.C. (1979). *Allocated Time, Engage Time and Academic Learning Time, and Elementary School Math Instruction*. ERIC (ED 1715339).
- Carrol, J.B. (1963). *A Model of School Learning*. *Teacher's college Record*, 64, 723-733.
- Coats. W.D. and Smidchens, V. (1966). *Audience Recall as Function of Speaker Dynamic*. *Journal of Educational Psychology*, 57, 189-91.
- Crawford J., and Stallings. J. (1977). *Experimental Effects of in-Service Teacher Training Derived from Process Product Correlations in The Primary Grade. Program of Teaching Effectiveness*. California: Scholl of Education Stanford University.

- Carno, L. *Classroom Instruction and The Matter of Time*. In d. Duke (Ed) *Classroom Management N.S.S.E. Yearbook, No. 78, Part II*. Chicago: University of Chicago Press.
- Djalil, A. (1984). *The Effects of Teacher Training of Specific Teaching Skills, Criterion Classroom Processes, and Student Learning outcomes*. Unpublished doctoral dissertation, The University of Sydney, 1984.
- Fisher, C.W. (1977). *Instructional Time and Student Achievement Second Grade Reading and Mathematics*. New York: Paper presented to the American Educational Research Association.
- Good, T.L., et al. (1977). *Teacher Manual: Missouri Mathematics Effectiveness Project*.
- Gage, et. al. (1977). *Exploration of The Teachers Effectiveness in Explaining. Technical Report No. 4, Stanford University Center of Research and Development in teaching*, Stanford, 1968, cited by Turney et. al. Sydney micro skills. Sydney: Sydney University Press.
- Gage, N.L. (1978). *The Scientific Basic of The Art for Teaching*. New York: Teachers College Press.
- Glass, G.V., & Smith, M.L. (1978). *Meta Analysis of Research on the Relationship of Class Size and Achievement*. San Francisco: Far West Laboratory of Educational Research and Development.
- Good, T.L. & Beckerman, T.M. (1978). *Time on Task: A Naturalistic Study in Sixth Grade Classroom*. The Elementary School Journal, 78, 3, 193-201.
- Hiller, J. et al. (1969). *A Computer Investigation of Verbal Characteristics of Effective Classroom Lecturing*. American Educational Research Journal, 6, 661-75.
- Jeremy D Finn & Gina M. Pannozzo, Charles M. Achiklles (2003). *The “Why’s” of class size: Student Behaviour and Small Classes*. Review of Education Research. Fall 2003, Vol. 73, No. 3. pp. 321-368.
- Kounin, J.S. (1970). *Discipline and Group Management in Classroom*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Mc. Ginn, N., & Street, S. *Education Decentralization: Weak State or Strong State?*. Comparative Education Review No. 30, Nov., 1986: pp. 471 – 490.

- Medley, D.M. (1977). *Teacher Competence and Teacher Effectiveness: A Review of Process-Product Research*. Washington DC: American Association of College for teacher Education.
- Raka Joni, T. (1996). *Pembelajaran Merangkap Kelas* (Naskah disiapkan untuk Pelatihan Guru Pamong). Jakarta: BP3GSD.
- Risenshine, B. (1976). *Classroom Instruction*. In. N.L. Gage (Ed). *The Psychology of Teaching Method*. N.S.S.F. Yearbook No. 75, Part I, Chicago: University Press, 1976.
- Robinson, G.E. (1990). *Synthesis of research on effects of class size*. Educational Leaderships, Vol. 47, No.7., pp. 80 – 90.
- Stanllings L., and Kaskowintz, D. (1974). *Follow through classroom observation, 1972-1973*. Menlo Park, Calif. SRI.
- Stasz, C., & Stecher, B. (2002). *Before and after class size reduction: A tale of two teachers*. In M.C. Wang & J.D. Finn (Eds). *Taking small classes one step further*. Greenwich, C.T.: Information Age.
- Turney, C., et al. (1973). *Sydney Micro Skills: Series I, Reinforcement, Basic Questioning, Variability*. Sidney: Sydney University Press.
- Wright, C.J. and Nuthall, G. (1970). *Relationships between teacher Behaviors and Pupil Achievement in Three Experimental Elementary Science Lessons*. American Educational Research Journal, 7, 477-91.